

**MAKNA TRADISI SESAJI KOPI DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP DAKWAH KULTURAL PADA MASYARAKAT DI
DESA TEGOREJO KECAMATAN PEGANDON KABUPATEN
KENDAL**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Disusun Oleh:

Miladiah Jafier Aziz

2101016086

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2025

PERSETUJUAN PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Skripsi

Kepada Yth.

**Dekan Fakultas Dakwah dan
Komunikasi**
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan skripsi saudara:

Nama : Miladiah Jafier Aziz

NIM : 2101016086

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Judul : Makna Tradisi Sesaji Kopi dan Implikasinya terhadap Dakwah Kultural pada Masyarakat di Desa Tegorejo Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Semarang, 4 Juni 2025

Pembimbing

Dra. Maryatul Kibtiyah M.Pd
NIP. 196801131994032001

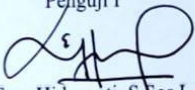
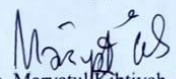
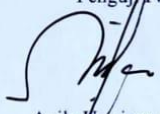
PENGESAHAN SKRIPSI

PENGESAHAN SKRIPSI
MAKNA TRADISI SESAJI KOPI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP DAKWAH
KULTURAL PADA MASYARAKAT DI DESA TEGOREJO KECAMATAN
PEGANDON KABUPATEN KENDAL

Disusun Oleh :
Miladiah Jafier Aziz
2101016086

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada Jumat, 20 Juni 2025 dan dinyatakan telah
lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

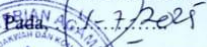
Susunan Dewan Penguji

Penguji I	Penguji II
	
<u>Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I</u>	<u>Dra. Maryatul Kibtiyah, M.Pd</u>
NIP. 198203072007102001	NIP. 196801131994032001
Penguji III	Penguji IV
	
<u>Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd</u>	<u>Anila Yuriana, M.Pd</u>
NIP. 196909012005012001	NIP. 197904272008012012

Mengetahui,
Pembimbing


Dra. Maryatul Kibtiyah, M.Pd
NIP. 196801131994032001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi



Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag
NIP. 197205171998031003

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Miladiyah Jafier Aziz

NIM : 2101016086

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Makna Tradisi Sesaji Kopi dan Implikasinya terhadap Dakwah Kultural pada Masyarakat di Desa Tegorejo Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal” merupakan hasil karya saya sendiri yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di Lembaga Pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 10 Juni 2025

Penulis,



Miladiyah Jafier Aziz

NIM. 2101016086

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Makna Tradisi Sesaji Kopi dan Implikasinya terhadap Dakwah Kultural pada Masyarakat di Desa Tegorejo Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal” dengan baik dan lancar. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW.

Skripsi ini terselesaikan, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, namun berkat kepercayaan, kerja keras, dukungan, motivasi, bimbingan, dan doa dari berbagai pihak menjadikan penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Nizar Ali, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Moh Fauzi, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Dr. Ema Hidayanti, S. Sos. I., M. S. I. dan Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd, selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Dra. Maryatul Kibtiyah, M.Pd., selaku Pembimbing sekaligus Wali Dosen yang telah membimbing selama perkuliahan dari semester 1 hingga dalam penulisan skripsi ini. Sebagaimana beliau telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan masukan, kritikan, dan nasehat-nasehat untuk memotivasi penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.
5. Seluruh Bapak/Ibu Dosen dan Staff Pengajar Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
6. Seluruh informan yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

7. Ayah, ibu, kakak, adik, serta seluruh keluarga tercinta yang telah memberikan dukungan sepenuhnya untuk masa depan penulis. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan kepada mereka.
8. Seluruh sahabat dan orang-orang terdekat yang telah memberikan dukungan, semangat, serta motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini, dan yang dengan sabar mendengarkan setiap keluh kesah penulis.
9. Rekan-rekan dari jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, khususnya kelas BPI-C 21, yang telah memberikan dukungan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
10. Teman-teman UKM Musik UIN Walisongo Semarang yang telah kebersamai dari semester awal hingga akhir perkuliahan.

Penulis hanya dapat memberikan ucapan terima kasih dan doa agar Allah SWT membalas semua kebaikan yang diberikan kepadanya dengan balasan yang lebih baik dan dicatat sebagai amal shaleh. Penulis berharap pembaca akan mendapatkan manfaat dari skripsi ini dan belajar lebih banyak tentang Bimbingan dan Penyuluhan Islam.

Semarang, 27 Mei 2025

Penulis

Miladiah Jafier Aziz

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, penulis mempersembahkan karya ini sebagai bentuk penghargaan kepada-Nya dan kepada semua pihak yang telah memberikan pengaruh besar dalam kehidupan penulis, yaitu:

1. Bapak dan Ibu tercinta, Bapak Sulthonuddin Aziz dan Ibu Isroul Badriyah yang telah berjuang untuk masa depan putrinya, mengikhlaskan pikiran dan tenaganya. Terima kasih atas cinta dan kasih sayang, doa yang tak pernah berhenti, bimbingan dan arahan, serta ridho kalian sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini.
2. Kakakku, Muhammad Hilmi Aziz dan Adikku Alvian Ahmad Sidiq Aziz yang membantu dan memberi semangat kepada saya untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Orang terdekat saya, yang telah membantu dan mendukung saya dalam situasi apapun, Muhammad Alif Jauhar Habib. Terima kasih telah menjadi pendengar setia dalam setiap keluh kesah, selalu memberikan dukungan di masa-masa sulit, hadir di saat dibutuhkan, berbagi pemikiran selama proses penulisan skripsi, dan terus memberikan dukungan sejak awal perkuliahan hingga skripsi ini berhasil diselesaikan.
4. Seluruh anggota UKM Musik UIN Walisongo, khususnya Dessy Wahyu Fitria dan Muhammad Naufal Aufada yang telah banyak membantu serta memberikan banyak dukungan dan cerita dari awal perkuliahan hingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Teman-teman seperjuangan BPI-C 21 khususnya Triyana Febriyanti dan Septiana Tahani yang telah menginspirasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Almamater Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan pengetahuan, pengalaman, dan pencapaian dari awal perkuliahan hingga selesai.

MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ
رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.”

(Q.S. An-Nahl: 125)

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia.”

(H.R. Thabrani)

“Mempertahankan tradisi berarti menghormati karya leluhur dan mempertahankan jati diri bangsa.”

(Koentjaraningrat)

ABSTRAK

Miladiyah Jafier Aziz (2101016086), penelitian ini berjudul: Makna Tradisi Sesaji Kopi dan Implikasinya terhadap Dakwah Kultural pada Masyarakat di Desa Tegorejo Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal

Perkembangan zaman dan arus globalisasi yang semakin pesat, masyarakat Indonesia tetap mempertahankan berbagai tradisi lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu bentuk kearifan lokal yang masih dijaga hingga kini adalah tradisi sesaji kopi yang terus dilestarikan oleh warga Desa Tegorejo Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal. Permasalahan yang menjadikan penelitian ini menarik adalah munculnya pandangan yang menganggap tradisi tersebut bertentangan dengan ajaran Islam, karena dianggap sebagai bentuk warisan animisme. Dengan adanya transformasi makna dalam tradisi sesaji kopi, menimbulkan tantangan tersendiri dalam upaya mempertahankan nilai budaya tanpa menyimpang dari prinsip-prinsip Islam serta mempertahankan efektivitas dakwah pada masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna tradisi sesaji kopi dan implikasinya terhadap dakwah kultural di tengah masyarakat yang menjunjung tinggi budaya Jawa. Tradisi ini dilaksanakan setiap malam Jumat Kliwon sebagai bentuk penghormatan kepada arwah leluhur dan wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Sumber data primer berasal dari sesepuh desa, tokoh agama, masyarakat pelaku tradisi, dan generasi muda. Sumber data sekunder berasal dari berbagai referensi seperti buku, jurnal, artikel, dan sejenisnya. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Data dianalisis menggunakan tiga tahap yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. tradisi sesaji kopi telah mengalami transformasi makna yaitu unsur-unsur yang bersifat mistis telah digantikan oleh unsur keislaman seperti pembacaan doa Islam, yasin, dan tahlil. Tradisi sesaji kopi mengandung makna dalam empat aspek: aspek agama sebagai wujud rasa syukur kepada Allah dan bentuk penghormatan kepada leluhur; aspek sosial sebagai sarana memperkuat solidaritas; aspek budaya sebagai sarana pewarisan nilai-nilai leluhur; dan aspek simbolik sebagai cara pandang masyarakat Jawa terhadap kehidupan. 2. Implikasi makna tradisi sesaji kopi terhadap dakwah kultural pada masyarakat Desa Tegorejo yaitu menunjukkan tradisi sesaji kopi dapat dijadikan media dakwah kultural yang lebih efektif dengan mengintegrasikan nilai Islam seperti rasa syukur, silaturahmi, dan tawakkal dengan budaya lokal sehingga memberikan efek dakwah yaitu meningkatkan pemahaman keislaman masyarakat, menumbuhkan sikap positif terhadap dakwah kultural, dan mendorong perilaku keagamaan seperti doa bersama dan silaturahmi.

Kata kunci: Tradisi Sesaji Kopi, Dakwah Kultural, Transformasi Makna, Implikasi

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO.....	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Metodologi Penelitian	10
G. Sistematika Penulisan Skripsi	16
BAB II.....	17
LANDASAN TEORI	17
A. Dakwah Kultural	17
B. Teori Kebudayaan dan Tradisi	32
C. Tradisi Sesaji Kopi	34
BAB III GAMBARAN UMUM DESA TEGOREJO KECAMATAN	
PEGANDON KABUPATEN KENDAL	39
A. Gambaran Umum Desa Tegorejo Kecamatan Pegandon Kabupaten	
Kendal	39
B. Proses Pelaksanaan Tradisi Sesaji Kopi di Desa Tegorejo.....	44

C. Makna Tradisi Sesaji Kopi di Desa Tegorejo.....	48
D. Implikasi terhadap Dakwah Kultural pada Masyarakat di Desa Tegorejo 56	
BAB IV ANALISIS MAKNA TRADISI SESAJI KOPI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP DAKWAH KULTURAL PADA MASYARAKAT DI DESA TEGOREJO KECAMATAN PEGANDON KABUPATEN KENDAL	65
A. Analisis Makna Tradisi Sesaji Kopi di Desa Tegorejo.....	65
B. Analisis Implikasinya terhadap Dakwah Kultural pada Masyarakat di Desa Tegorejo.....	70
BAB V PENUTUP	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran.....	75
C. Penutup.....	75
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	84
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	92

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Batas Wilayah Desa Tegorejo.....	39
---	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Struktur Organisasi.....	41
Gambar 3.2 Pembuatan Kopi Pahit.....	44
Gambar 3.3 Meletakkan Kopi Pahit.....	44
Gambar 3.4 Pembacaan Doa, Yasin, dan Tahlil.....	44
Gambar 3.5 Makan bersama Masyarakat Setempat.....	45

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Transkrip Wawancara	84
Lampiran II Dokumentasi Wawancara	89

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemampuan dalam menyampaikan dakwah yang berpadu dengan budaya dan kehidupan masyarakat setempat, seperti yang dilakukan Walisongo adalah salah satu kontribusi besar para pendakwah dalam memperluas pemahaman masyarakat Indonesia terhadap Islam. Untuk menyebarkan ajaran Islam, Walisongo menggunakan berbagai metode yang dimasukkan ke dalam konteks kearifan lokal. Dalam dakwahnya, Walisongo menggunakan pendekatan budaya agar Islam lebih mudah diterima dan dikenal oleh masyarakat, dengan memanfaatkan hal-hal yang sudah dikenal dan biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Strategi ini dikenal dengan pendekatan dakwah kultural, yakni metode dakwah yang menggunakan unsur-unsur budaya sebagai media komunikasi keagamaan agar lebih mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat setempat. Pendekatan ini menghasilkan sejumlah budaya baru di masyarakat lokal, serta elemen dakwah untuk menyampaikan tujuan Islam *rahmatan lil al-alamin* (AR, Nirwan Wahyudi, 2020).

Budaya Indonesia berasal dari ratusan suku yang berbeda, masing-masing memiliki corak budaya yang berbeda. Hal ini yang membuat Indonesia kaya akan variasi (Trianingsih et al., 2018). Kebudayaan dianggap sebagai ciri khas dan jati diri suatu bangsa. Budaya memiliki hubungan erat dengan tradisi atau kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat, dimana nilai-nilai tradisi berfungsi sebagai pedoman hidup bagi masyarakat setempat (Bouti, 2021). Di era modern saat ini, ketika budaya Barat telah masuk ke Indonesia dan banyak masyarakat mulai meninggalkan kepercayaan terhadap mitos-mitos yang ada, sebagian besar masyarakat Indonesia masih percaya dan menghormati tradisi yang ada, bahkan menganggapnya sebagai warisan yang harus dijaga dan dilestarikan (Ma'rifah, 2023).

Dakwah kultural bukanlah pendekatan yang menghilangkan syariat Islam, melainkan suatu bentuk akomodasi antara ajaran agama dan budaya lokal. Budaya tidak serta-merta ditolak, tetapi diolah dan diselaraskan dengan nilai-nilai Islam. Proses ini memungkinkan lahirnya bentuk-bentuk baru dalam praktik

keberagamaan yang tetap berpegang pada prinsip-prinsip Islam, namun dikemas dengan cara yang akrab dan bermakna dalam kehidupan masyarakat (Sakareeya, 2014).

Pendekatan dakwah kultural masih relevan dilakukan di daerah-daerah yang masih memegang teguh tradisi dan adat istiadat nenek moyang, seperti Desa Tegorejo. Desa Tegorejo terletak di Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal, Jawa Tengah. Desa ini berbatasan dengan Desa Margomulyo di sebelah selatan, Sungai Bodri di sebelah barat, Desa Pegandon di sebelah utara, dan Desa Pesawahan di sebelah timur. Dengan luas wilayah sekitar 220.697 km², Desa Tegorejo dihuni oleh 4.915 jiwa. Desa ini merupakan wilayah dengan kepadatan penduduk yang cukup tinggi, mayoritas beragama Islam, dan memiliki latar belakang budaya Jawa yang kuat. Masyarakat di desa ini masih memegang teguh tradisi nenek moyang namun juga aktif dalam kegiatan keagamaan Islam. Keberadaan tradisi dan kebiasaan lokal seperti tradisi sesaji kopi turut memperkaya kehidupan masyarakat setempat, menjadikan desa ini memiliki ciri khas yang kuat dalam menjaga dan melestarikan tradisi tersebut. Kondisi ini menciptakan ruang bagi praktik dakwah yang bersifat kultural (Saputri, 2023).

Salah satu tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Tegorejo adalah tradisi sesaji kopi setiap malam Jumat Kliwon. Tradisi sesaji kopi adalah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tegorejo yang berlangsung secara turun temurun dari nenek moyang terdahulu. Dalam menjalankan tradisi Jawa, masyarakat senantiasa berpedoman pada warisan budaya leluhur yang diwariskan secara turun-temurun (Cholil et al., 2021). Tradisi sesaji kopi dilaksanakan oleh masyarakat Desa Tegorejo setiap malam Jumat Kliwon yang dipercaya merupakan waktu terbaik datangnya arwah leluhur oleh masyarakat setempat. Tradisi sesaji kopi bertujuan untuk menghargai dan menyambut para arwah leluhur pemilik rumah terdahulu yang dipercaya akan datang setiap malam Jumat Kliwon serta sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang memiliki kehidupan di dunia dan di akhirat (Amanda, 2023).

Tradisi sesaji kopi merupakan salah satu tradisi yang unik dan menarik untuk dikaji. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini memiliki beberapa ciri khas, yaitu

melakukan ritual tradisi sesaji kopi di rumah masing-masing setelah itu melakukan pembacaan yasin dan tahlil dan melaksanakan makan bersama dengan masyarakat setempat sebagai penutup ritual tradisi sesaji kopi (Chikmah, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa tradisi sesaji kopi tidak hanya sebatas ritual keagamaan semata, tetapi juga merupakan media untuk memperkuat tali silaturahmi dan kerukunan antar warga masyarakat. Selain itu, tradisi ini juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai dakwah melalui dakwah kultural dalam kehidupan sehari-hari.

Tradisi sesaji kopi masih dilakukan hingga saat ini karena adanya perubahan makna. Doa-doa Islam telah menggantikan mantra-mantra kuno pada tradisi sesaji kopi. Tradisi sesaji kopi dilakukan oleh setiap keluarga yang mempercayai akan datang nya arwah leluhur pemilik rumah terdahulu secara hikmat dan tenang di rumah masing-masing. Acara pendukungnya yaitu membacakan yasin dan tahlil bersama masyarakat setempat dan dilanjutkan dengan makan bersama masyarakat setempat sebagai bentuk solidaritas sesama manusia yang masih hidup (Amanda, 2023).

Dalam tradisi sesaji kopi, sesajen bukan sekadar digunakan sebagai simbol pemujaan roh, tetapi juga sebagai cara untuk menghormati leluhur dan memohon kepada Tuhan sesuai dengan ajaran Islam. Meskipun sesaji masih dianggap sebagai bagian dari budaya Jawa, tetapi maknanya telah berubah. Tradisi sesaji kopi dianggap sebagai simbol rasa syukur dan permohonan keselamatan, bukan lagi sebagai animisme atau pemujaan terhadap roh leluhur. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dapat diterapkan pada kebiasaan budaya lokal tanpa menghilangkan identitasnya, tetapi sebaliknya mendorong pemahaman yang lebih sesuai dengan ajaran Islam (Tataq et al., 2025).

Dalam tradisi sesaji kopi, studi tentang akulturasi Islam dan budaya lokal menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam dan warisan budaya Jawa dapat dipergeser dengan baik. Pergeseran dari animisme dan dinamisme ke praktik yang lebih sesuai dengan Islam ditunjukkan oleh elemen seperti pembacaan yasin dan tahlil, doa-doa Islam digunakan sebagai pengganti mantra-mantra kuno (Tataq et al., 2025). Hal ini menunjukkan pentingnya memahami tradisi sesaji kopi sebagai

warisan budaya Islam adalah untuk menunjukkan bagaimana identitas budaya dan agama dapat berjalan beriringan. Meskipun demikian, belum banyak kajian yang secara khusus menelusuri perubahan makna dalam tradisi sesaji kopi dan bagaimana hal ini berdampak terhadap keberhasilan dakwah kultural. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dikaji lebih mendalam untuk mengetahui makna tradisi sesaji kopi dalam perspektif masyarakat Desa Tegorejo dan implikasinya terhadap dakwah kultural. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana pendekatan dakwah kultural dapat terus relevan di tengah dinamika masyarakat yang masih memegang teguh adat istiadat.

Penelitian ini juga dapat memperkaya wawasan tentang bagaimana dakwah kultural dapat diterapkan dengan menghormati tradisi lokal tanpa menghilangkan prinsip-prinsip Islam. Penelitian mendalam juga dilakukan untuk membangun metode dakwah yang berbasis kearifan lokal yang sesuai dengan konteks masyarakat Indonesia yang beragam, khususnya di Desa Tegorejo. Berdasarkan latar belakang yang ada, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Makna Tradisi Sesaji Kopi dan Implikasinya terhadap Dakwah Kultural pada Masyarakat di Desa Tegorejo Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal”**

B. Rumusan Masalah

1. Apa makna tradisi sesaji kopi di Desa Tegorejo Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal?
2. Bagaimana implikasi makna tradisi sesaji kopi terhadap dakwah kultural pada masyarakat di Desa Tegorejo Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui makna tradisi sesaji kopi di Desa Tegorejo Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal.

2. Untuk mengetahui implikasi makna tradisi sesaji kopi terhadap dakwah kultural pada masyarakat di Desa Tegorejo Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi 2 yaitu manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis: Penelitian ini memberi manfaat memperkaya keilmuan dalam bidang tradisi, budaya, dan keagamaan, serta dapat memperkaya wawasan pengetahuan mengenai studi-studi dakwah Islam dalam konteks lokal. Penelitian ini juga memberi manfaat untuk memperluas wawasan mengenai bagaimana makna tradisi sesaji kopi dan implikasinya terhadap dakwah kultural. Penelitian ini juga memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan model pendekatan penyuluhan yang kontekstual dan berbasis kearifan lokal.
2. Manfaat Praktis: Hasil dari penelitian ini nantinya dapat menjadi referensi bagi praktisi dakwah dan tokoh masyarakat dalam memahami makna tradisi sesaji kopi, serta implikasinya terhadap dakwah kultural sehingga dapat merumuskan strategi dakwah yang lebih efektif di Desa Tegorejo. Penelitian ini juga memberikan pemahaman mendalam tentang tradisi lokal dapat menjadi landasan bagi para praktisi bimbingan dan penyuluhan Islam dalam mengembangkan strategi komunikasi yang efektif secara budaya ketika berinteraksi dengan masyarakat yang masih memegang erat tradisi lokal.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan kajian mendalam terhadap penelitian-penelitian terdahulu. Di dalamnya memuat kesamaan atau keterkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan, dengan tujuan menghindari plagiarisme dari karya ilmiah orang lain. Berikut penulis paparkan beberapa penelitian sebelumnya, diantaranya adalah:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Nabila Anis Saputri tahun 2023 dengan judul *“Makna Tradisi Sedekah Laut pada Masyarakat Morodemak dan Relevansinya dengan Moderasi Beragama”* mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui prosesi tradisi sedekah laut dan makna tradisi sedekah laut pada masyarakat Morodemak dan relevansinya dengan moderasi beragama. Fokus penelitian terletak pada makna tradisi sedekah laut dan relevansinya dengan moderasi beragama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi sedekah laut di Morodemak memiliki makna penting dalam kehidupan sehari-hari, mencerminkan rasa syukur terhadap hasil laut, memperkuat ikatan sosial dalam komunitas, menyampaikan pesan tentang kepemilikan bersama sumber daya laut, dan sebagai wujud penghormatan terhadap budaya lokal dan warisan leluhur. Simbol kepala kerbau yang dilarungkan ke laut dalam tradisi sedekah laut di Morodemak melambangkan rasa syukur atas hasil laut. Sedangkan dalam pagelaran wayang kulit menjadi ekspresi penghormatan terhadap budaya dan upaya pelestarian warisan kehidupan. Tradisi sedekah laut di Morodemak relevan dengan moderasi beragama melalui penciptaan ruang toleransi terhadap beragam kepercayaan, partisipasi masyarakat Morodemak dalam tradisi ini dapat membangun solidaritas dan keadilan sosial, serta menunjukan indikator moderasi beragama dengan sikap akomodatif terhadap budaya lokal dan penolakan terhadap kekerasan dalam menghadapi perbedaan pandangan (Saputri, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Nabila Anis Saputri memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Kesamaannya terletak pada penggunaan metode penelitian dan teknik pengumpulan data. Adapun perbedaannya, penelitian Nabila Anis Saputri berfokus pada makna tradisi sedekah laut dan relevansinya dengan moderasi beragama sedangkan penelitian penulis lebih menyoroti pada makna tradisi sesaji kopi dan implikasinya terhadap dakwah kultural pada masyarakat. Selain itu, perbedaan juga terdapat pada tradisi yang dikaji dan lokasi penelitian.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni, Idrus Alkaf, Murtiningsih (2020) dalam artikel berjudul “*Makna Tradisi Sesajen dalam Pembangunan Rumah Masyarakat Jawa: Studi Kasus Pembangunan di Desa Srimulyo Kecamatan Air Saleh Kabupaten Banyuasin*”. Diterbitkan dalam jurnal El-Fikr: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan proses pelaksanaan tradisi sesajen dan mengungkap makna sesajen dalam pembangunan rumah masyarakat Jawa di Desa Srimulyo Kecamatan Air Saleh Kabupaten Banyuasin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis dan bentuk sesajen yang digunakan adalah buah-buahan memiliki makna hasil jerih payah manusia didalam bekerja yang akan dipersembahkan dan semua kegiatan tradisi sesajen tersebut merupakan perwujudan rasa bakti dan hormat seseorang terhadap Tuhan dan setiap ritual memiliki makna tidak lain untuk meminta ketenangan dan ketentraman hidup (Wahyuni & Alkaf, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni, Idrus Alkaf, Murtiningsih memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Kesamaannya terdapat pada penggunaan metode penelitian dan teknik pengumpulan data. Sementara itu, perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian Sri Wahyuni, Idrus Alkaf, Murtiningsih membahas proses pelaksanaan tradisi sesajen dan mengungkap makna sesajen dalam pembangunan rumah masyarakat. Sedangkan, penelitian penulis berfokus pada makna tradisi sesaji kopi dan implikasinya terhadap dakwah kultural pada masyarakat di Desa Tegorejo.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Nuvi Nurul Vianti tahun 2023 dengan judul “*Makna Sesajen dalam Tradisi Upacara Pernikahan Adat Jawa di Desa Kubang Pari, Kec. Kersana, Kab. Brebes, Jawa Tengah*”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana biasanya ritual sesajen dilakukan dalam upacara pernikahan dan apa makna yang terkandung di balik pelaksanaan ritual tersebut dalam tradisi pernikahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

sesajen dalam tradisi pernikahan telah ada sejak masa leluhur dan diwariskan dari generasi ke generasi. Berdasarkan temuan yang ada, sesajen ini dimaknai sebagai *nyuguh keun* (menghidangkan), yaitu memberikan hidangan kepada para leluhur dan kerabat yang telah meninggal. Selain itu, sesajen juga menjadi bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas segala karunia-Nya serta sebagai doa agar ritual ini dapat mempererat hubungan spiritual dengan Sang Maha Pencipta (Vianti, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Nuvi Nurul Vianti memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Kesamaannya terletak pada metode penelitian dan teknik pengumpulan data. Adapun perbedaannya, penelitian ini berfokus pada cara-cara sesajen yang biasanya dilakukan dalam tradisi pernikahan, serta makna yang terkandung di balik pelaksanaan ritual sesajen tersebut dalam konteks pernikahan, sedangkan penelitian penulis berfokus pada makna tradisi sesaji kopi dan implikasinya terhadap dakwah kultural pada masyarakat di Desa Tegorejo. Selain itu, perbedaan juga terletak pada model pendekatan penelitian, tradisi yang dikaji, dan lokasi penelitian.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Yessy Soniatin (2021) dalam artikel berjudul "*Makna dan Fungsi Budaya Tradisi Nyadran dalam Kearifan Lokal Masyarakat Dusun Sawen , Desa Sendangrejo, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan*" yang diterbitkan dalam jurnal Humanis Vol. 13 No. 2. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika signifikasi. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, teknik wawancara, teknik pencatatan, teknik simak, teknik perekaman, dan teknik dokumentasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan tradisi nyadran, makna yang terdapat dalam tradisi nyadran, dan fungsi budaya tradisi nyadran dalam kearifan lokal masyarakat dusun Sawen, desa Sendangrejo, Ngimbang, Lamongan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tradisi nyadran di Sawen, Sendang Rejo masih menjunjung tinggi fungsi budaya tradisi nyadran dalam kearifan lokal dan menerapkan makna yang dipegang teguh sampai turun-temurun (Soniatin, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Yessy Soniatin memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Kesamaannya terletak pada metode penelitian. Adapun perbedaannya, penelitian ini berfokus pada

makna dan fungsi budaya tradisi nyadran, sedangkan penelitian penulis berfokus pada makna tradisi sesaji kopi dan implikasinya terhadap dakwah kultural pada masyarakat di Desa Tegorejo. Selain itu, perbedaan juga terdapat pada model pendekatan penelitian, Teknik pengumpulan data, tradisi yang dikaji, dan lokasi penelitian.

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Dhea Putri Amanda tahun 2023 dengan judul *“Makna Tradisi Meron pada Generasi Milenial di Desa Sukolilo Kabupaten Pati dan Relevansi dengan Dakwah Kultural”*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan menguraikan bagaimana makna tradisi Meron mengalami pergeseran dikalangan generasi milenial di Desa Sukolilo, Kabupaten Pati, serta menggali keterkaitan antara tradisi tersebut dengan dakwah kultural. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat perubahan dalam cara generasi milenial memaknai tradisi Meron. Pertama, tradisi ini dipahami sebagai: 1) Sarana hiburan, yaitu sebagai ajang tahunan untuk bersenang-senang dan merayakan kebersamaan, 2) Media untuk mempererat hubungan sosial antarwarga serta memperkuat Kerjasama komunitas, dan 3) Simbol budaya lokal yang dianggap sebagai identitas desa semata. Kedua, relevansi dakwah kultural terhadap tradisi Meron tercermin dari tujuan dan karakteristiknya, yakni sebagai Upaya untuk menjaga dan melestarikan kearifan lokal yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Maksudnya, dalam melaksanakan tradisi Meron diperbolehkan selama tidak bertentangan dan membahayakan masyarakat dan tentunya selalu berpegang pada pemahaman yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits. Selain itu, dakwah kultural mempunyai ciri-ciri dinamis, kreatif, dan inovatif, hal tersebut sejalan dengan tradisi Meron yang selalu berkembang ke arah yang lebih baik dan lebih Islami (Amanda, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Dhea Putri Amanda memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Kesamaannya terletak pada metode penelitian dan teknik pengumpulan data. Adapun perbedaannya, penelitian ini berfokus pada pergeseran makna tradisi Meron pada generasi milenial di Desa Sukolilo Kabupaten Pati dan relevansi dakwah kultural

terhadap tradisi Meron di Desa Sukolilo Kabupaten Pati. Sedangkan penelitian penulis berfokus pada makna tradisi sesaji kopi dan implikasinya terhadap dakwah kultural pada masyarakat di Desa Tegorejo. Selain itu, perbedaan juga terdapat pada tradisi yang dikaji dan lokasi penelitian.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa terdapat kesamaan dalam metode penelitian, model pendekatan, dan teknik pengumpulan data, dimana sebagian besar menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Namun, pemaparan hasil penelitian belum ada penjelasan mengenai makna tradisi dan implikasinya terhadap dakwah kultural. Selain itu, tradisi dan lokasi penelitian yang akan diteliti dalam penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Berdasarkan penelitian dan pengamatan melalui tinjauan pustaka, belum ada penelitian terdahulu yang serupa, sehingga penelitian ini akan mengangkat topik tentang **“Makna Tradisi Sesaji Kopi dan Implikasinya terhadap Dakwah Kultural pada Masyarakat di Desa Tegorejo Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal”**.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Creswell (1994), penelitian kualitatif deskriptif adalah proses untuk menggali dan memahami fenomena sosial serta permasalahan yang berkaitan dengan manusia. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan terkait makna tradisi sesaji kopi dan implikasinya terhadap dakwah kultural pada masyarakat di Desa Tegorejo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Menurut Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si (2017:5) studi kasus adalah rangkaian kegiatan penelitian yang dilakukan secara mendalam, rinci, dan menyeluruh terhadap suatu program, peristiwa, atau aktivitas. Penelitian ini dapat dilakukan pada individu, kelompok, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai suatu kejadian. Secara umum, tujuan penelitian studi kasus adalah mengungkap hal-hal baru dan unik yang berkaitan

dengan kehidupan nyata, bukan peristiwa masa lalu atau bersifat historis (Hidayat, 2019).

Stake (1994) menyatakan bahwa tujuan penelitian studi kasus adalah mengidentifikasi keunikan atau karakteristik khusus dari kasus yang diteliti. Kasus tersebut menjadi pusat perhatian dan landasan utama dalam penelitian, sehingga seluruh fokus diarahkan kepadanya. Kasus dapat muncul dalam berbagai bidang dan seluruh aspek yang berkaitan seperti karakteristik, aktivitas, fungsi, latar belakang, kondisi lingkungan, serta faktor relevan lainnya yang memengaruhi kasus perlu dianalisis secara mendalam dan cermat (Hidayat, 2019). Oleh karena itu, dalam kajian studi kasus ini peneliti berupaya memberikan pandangan yang jelas dan menyeluruh mengenai makna tradisi sesaji kopi dan implikasinya terhadap dakwah kultural pada masyarakat di Desa Tegorejo Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal.

2. Sumber dan Jenis Data

Menurut Suharsimi (2010), data adalah segala fakta, kata dan angka yang dapat digunakan untuk mendapatkan informasi yang berguna bagi tujuan penelitian (Makbul, 2021). Untuk memecahkan masalah dalam suatu penelitian ilmiah membutuhkan data. Data yang digunakan harus tepat dan sesuai sehingga relevan dengan masalah yang diteliti untuk menghindari kesalahan. Data merupakan informasi yang dihasilkan dari sumber data. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian sebagai asal informasi yang dibutuhkan. Data ini juga disebut sebagai data langsung dari sumbernya (Hidayah, 2023). Sumber data berasal dari sesepuh desa, tokoh agama, generasi muda, dan masyarakat yang berpartisipasi dalam tradisi sesaji kopi di Desa Tegorejo. Informan dipilih dengan tujuan mendapatkan informasi yang akurat tentang makna tradisi sesaji kopi dan implikasinya terhadap dakwah kultural pada masyarakat Desa Tegorejo.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan atau diperoleh peneliti dari berbagai sumber yang sudah ada. Data ini bisa didapatkan dari berbagai referensi seperti buku, laporan, jurnal, web, dan semua informasi yang relevan dengan topik penelitian terkait makna tradisi sesaji kopi dan implikasinya terhadap dakwah kultural pada masyarakat di Desa Tegorejo (V. Wiratna Sujarweni, 2014).

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang umum digunakan dalam penelitian serupa meliputi:

a. Wawancara

Menurut Esterberg (2002), wawancara didefinisikan sebagai pertemuan antara dua orang untuk saling bertukar informasi dan ide melalui proses tanya jawab, sehingga hasil wawancara dapat dianalisis dan disusun dalam suatu topik tertentu (Wijoyo, 2022). Metode wawancara dalam studi ini dilakukan dengan tokoh agama (ustadz), sesepuh desa, dan beberapa warga setempat yang berpartisipasi dalam tradisi sesaji kopi di Desa Tegorejo. Adapun indikator responden wawancara meliputi:

- 1) Tokoh agama menurut Moh Ali Aziz (2019) merupakan seseorang yang berpengaruh dan dihormati oleh masyarakat karena kedudukannya dalam bidang keagamaan (ustadz). Peran tokoh agama ini yaitu sebagai pemimpin salah satu rangkaian tradisi yaitu pembacaan yasin dan tahlil untuk para arwah leluhur, serta menjadi pengawas masyarakat dalam menjalankan ajaran agama, mempertahankan tradisi keagamaan, dan memastikan masyarakat tetap berjalan sesuai dengan syariat agama (Fitriya, 2023).
- 2) Menurut Alwi (2003) sesepuh desa merupakan tokoh yang dituakan dan dihormati dalam masyarakat desa karena usia dan pengalaman hidupnya. Peran sesepuh desa dalam tradisi sesaji kopi yaitu sebagai pelaku tradisi yang sudah menjaga dan memelihara nilai-nilai budaya,

sejarah, serta praktik tradisi sesaji kopi secara turun-temurun (Triyanto & Lathifah, 2018).

- 3) Menurut Koentjaraningrat (1969) masyarakat pelaku tradisi (bukan sesepuh) merupakan tokoh atau individu dalam masyarakat yang aktif berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi dan berperan penting dalam menjaga dan melestarikan tradisi (Simanjuntak, 2016).

b. Observasi

Observasi pada umumnya merupakan metode pengumpulan data dengan mengamati dan mencatat secara sistematis fenomena yang menjadi fokus dalam suatu penelitian (Mania, 2008). Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan observasi langsung di Desa Tegorejo Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang makna tradisi sesaji kopi dan implikasinya terhadap dakwah kultural pada masyarakat di Desa Tegorejo Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal. Selain itu, peneliti juga mendapatkan pengalaman yang tidak diperoleh oleh orang lain, sehingga peneliti dapat memahami konteks data dalam keseluruhan situasi.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara pengumpulan data dengan mencatat informasi yang sudah ada. Metode ini digunakan untuk mencari dan mengumpulkan data historis (Rizky Fadilla & Ayu Wulandari, 2023). Metode dokumentasi yang diterapkan oleh peneliti meliputi foto-foto, Kumpulan data, buku-buku, dan artikel.

4. Teknik Validasi Data

Teknik validasi data dilakukan guna memastikan bahwa penelitian bersifat ilmiah dan untuk menguji kebenaran informasi yang diperoleh. (Hadi, 2016). Pengecekan validitas data dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji data yang disampaikan oleh peneliti yang tidak berbeda dengan deskripsi, interpretasi, dan teori. Metode pemeriksaan adalah cara untuk melakukan

validitas data. Teknik triangulasi merupakan upaya untuk memverifikasi keabsahan data atau informasi dari berbagai sudut pandang mengenai apa yang telah dilakukan oleh peneliti. Teknik triangulasi bertujuan untuk memperkuat aspek teoritis, metodologis, dan interpretatif dalam penelitian kualitatif (Nurfajriani et al., 2016). Ada tiga macam triangulasi yang dapat digunakan dalam Teknik validitas data, diantaranya sebagai berikut:

- a. Triangulasi sumber dengan memeriksa data dari beberapa sumber mengenai makna tradisi sesaji kopi dan implikasinya terhadap dakwah kultural pada masyarakat di Desa Tegorejo.
- b. Triangulasi teknik dengan memeriksa data dari sumber yang sama namun dengan Teknik yang berbeda, yaitu melalui wawancara mendalam, kemudian memeriksa melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi untuk mendapatkan data pendukung.
- c. Triangulasi waktu dengan memeriksa data menggunakan waktu, dengan menggunakan teknik wawancara untuk mendapatkan hasil mengenai makna tradisi sesaji kopi dan implikasinya terhadap dakwah kultural pada masyarakat di Desa Tegorejo (Nurfajriani et al., 2016).

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti menerapkan triangulasi sumber untuk mendapatkan data penelitian yang lebih menyeluruh dengan cara mengumpulkan data dari sumber primer dan sekunder, serta triangulasi Teknik, menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan demikian, peneliti dapat memaksimalkan data yang diperoleh di lapangan melalui teknik triangulasi.

5. Teknik Analisis Data

Menurut Mudjiarahardjo (2017), analisis data merupakan proses untuk menyusun, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, serta mengkategorikan data, sehingga dapat menghasilkan temuan yang sesuai dengan fokus atau permasalahan yang ingin dijawab (V. Wiratna Sujarweni, 2014). Dalam penelitian ini, analisis data akan melibatkan pemeriksaan informasi yang diperoleh dari tokoh masyarakat di Desa Tegorejo. Setelah data

terkumpul, lampiran berikutnya akan menjelaskan masalah secara sistematis serta memberikan analisis yang tepat terhadap objek yang akan diteliti.

Menurut Miles dan Huberman (1984), model analisis data berupa reduksi data, *display* (penyajian) data, dan verifikasi data (*verification*)/kesimpulan. Penjelasan lebih lengkap mengenai ketiga model analisis data tersebut adalah sebagai berikut:

a. Reduksi data (*data reduction*)

Mereduksi data berarti menyaring, merangkum, dan memfokuskan pada hal-hal utama, serta mencari tema dan pola yang relevan, sambil menghilangkan informasi yang tidak diperlukan (Thalib, 2022). Dengan demikian, peneliti akan berupaya mengumpulkan data sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditentukan, yaitu terkait makna tradisi sesaji kopi dan implikasinya terhadap dakwah kultural pada masyarakat di Desa Tegorejo.

b. Penyajian data (*data display*)

Penyajian data merupakan langkah untuk mengorganisasi data, yaitu dengan menghubungkan satu kelompok data dengan kelompok data lainnya. Dengan menyajikan data, hal ini akan mempermudah pemahaman mengenai apa yang terjadi dan membantu merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut (V. Wiratna Sujarweni, 2014). Penyajian data dalam penelitian kualitatif umumnya dilakukan dengan menggunakan teks naratif (Thalib, 2022). Pada tahap ini, diharapkan peneliti mampu menyajikan informasi yang relevan mengenai makna tradisi sesaji kopi dan implikasinya terhadap dakwah kultural pada masyarakat di Desa Tegorejo.

c. Verifikasi data/kesimpulan (*verification*)

Di tahap ini, peneliti akan memberikan penjelasan yang lebih rinci sesuai dengan pertanyaan penelitian, yaitu mengenai makna tradisi sesaji kopi dan implikasinya terhadap dakwah kultural pada masyarakat di Desa Tegorejo

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan ini dirancang untuk mempermudah pemahaman alur berpikir dalam penulisan serta menjawab rumusan masalah penelitian dengan landasan teori yang relevan. Dengan demikian, sistematika penulisan ini adalah sebagai berikut:

- BAB I** : Bab ini berisikan pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II** : Bab ini akan membahas tentang kerangka teoritik yang terdiri dari pengertian dakwah kultural, unsur-unsur dakwah, efek dakwah, landasan pelaksanaan dakwah kultural, tujuan dakwah kultural, ciri-ciri dakwah kultural, pengertian kebudayaan dan tradisi, unsur-unsur tradisi dalam masyarakat jawa, makna tradisi sesaji kopi, tujuan tradisi sesaji kopi dan fungsi tradisi sesaji kopi.
- BAB III** : Bab ini akan membahas tentang gambaran umum mengenai Desa Tegorejo Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal dan hasil penelitian yakni menguraikan secara lebih luas tentang makna tradisi sesaji kopi dan implikasinya terhadap dakwah kultural pada masyarakat di Desa Tegorejo.
- BAB IV** : Bab ini akan menguraikan terkait analisis data penelitian mengenai makna tradisi sesaji kopi dan implikasinya terhadap dakwah kultural pada masyarakat di Desa Tegorejo.
- BAB V** : Bab ini berisi penutup yang terdiri atas kesimpulan, saran-saran dan penutup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Dakwah Kultural

1. Pengertian Dakwah

Dalam Mawardi (2018) secara bahasa dakwah berasal dari bahasa Arab دعوة (da'a – yad'u – da'watan) yang mengandung arti seruan, ajakan, undangan, atau doa, yang bermakna sebagai upaya mengajak manusia agar senantiasa berada di jalan kebenaran, yaitu ajaran Islam. Ajakan tersebut merupakan bentuk *amar ma'ruf*, yaitu mendorong manusia untuk melakukan kebaikan, serta *nahi munkar*, yaitu mencegah terjadinya kemunkaran (Handayani, 2016). Hal ini sudah dijelaskan dalam QS An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”

Setelah mengetahui pengertian dakwah secara bahasa, berikut adalah pengertian dakwah menurut para ahli:

- a. Menurut Dr. M. Quraish Shihab, dakwah adalah upaya untuk mengajak, menyadarkan, atau mengubah suatu kondisi menuju keadaan yang lebih baik dan sempurna, baik individu maupun kelompok. Dakwah bertujuan untuk mencapai tujuan yang lebih luas daripada hanya meningkatkan pemahaman orang tentang pandangan hidup dan tingkah laku. Apalagi saat ini, ia harus melakukan lebih banyak upaya untuk menerapkan ajaran Islam dalam berbagai aspek secara lebih menyeluruh (Adi, 2022).
- b. Menurut M. Natsir, dakwah adalah upaya untuk mendorong dan menyampaikan konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup

manusia di dunia ini, termasuk amar ma'ruf nahi munkar, dengan berbagai cara dan media yang memungkinkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam bermasyarakat dan bernegara (Adi, 2022).

- c. Menurut Syukriadi Sambas (dalam Mawardi, 2018) dakwah adalah perilaku keberagamaan Islam yang melibatkan proses internalisasi, transmisi, difusi, dan transformasi ajaran Islam. Proses ini melibatkan subjek (*da'i*), pesan (*maudhu'*), metode (*ushlub*), objek (*mad'u*), dan media (*wasilah*). Proses dakwah terjadi dalam rentang ruang dan waktu dengan tujuan mewujudkan kehidupan yang damai, bermanfaat, dan menyenangkan bagi individu dan kelompok.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah upaya mengajak seseorang untuk meyakini ajaran Islam secara persuasif dan dilakukan dengan cara yang baik. Dalam pelaksanaannya, dakwah memerlukan perhatian terhadap beberapa prinsip, seperti memahami kondisi *mad'u*, memilih materi yang sesuai, menerapkan metode yang tepat, serta menggunakan bahasa yang santun dan bijaksana (Kusnawan, 2017).

2. Unsur-Unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen yang ada dalam kegiatan dakwah. Secara umum setidaknya ada tiga unsur dakwah yaitu *da'i*, *mad'u*, dan materi dakwah (Ahmad Suja'i, 2022). Jika salah satu unsur tidak ada, maka kegiatan dakwah tidak dapat dilaksanakan.

Asep Muhidin merumuskan unsur dakwah melalui lima pertanyaan utama yakni siapa yang menyampaikan dakwah?, bagaimana caranya?, kepada siapa disampaikan?, apa tujuannya?, dan menggunakan media apa?. Dari pertanyaan-pertanyaan tersebut disimpulkan bahwa unsur-unsur dakwah mencakup *da'i*, *mad'u*, pesan dakwah, metode yang digunakan serta media penyampaiannya.

a. *Da'i*

Da'i sebagai subjek dakwah yakni orang yang menyampaikan pesan dakwah kepada masyarakat. Tanpa peran seorang *da'i*, ajaran Islam hanya akan menjadi konsep yang tidak diterapkan dalam kehidupan masyarakat.

Oleh karena itu, keberadaan da'i sangat penting dalam menentukan keberhasilan dakwah.

Keberhasilan dakwah sangat dipengaruhi oleh peran da'i. Tidak hanya materi dakwah yang menentukan, tetapi juga kualitas pribadi dan kemampuan da'i turut menjadi faktor penentu keberhasilan penyampaian pesan kepada mad'u. Komunikasi yang baik akan membangun persepsi positif dari masyarakat terhadap da'i dan pesan yang disampaikan (Nihayah, 2015). Dalam konteks bimbingan dan konseling Islam, komunikasi memiliki peran penting dalam membentuk persepsi, karena mayoritas aktivitas manusia terjadi melalui interaksi verbal maupun nonverbal (Mintarsih, 2015). Dengan demikian, komunikasi dalam dakwah kultural perlu dilakukan dengan pendekatan yang bijaksana dan selaras dengan nilai budaya masyarakat setempat. Seperti yang dijelaskan oleh Setiap individu yang berperan dalam aktivitas dakwah harus memiliki jati diri, sifat, tujuan, dan karakteristik yang mencerminkan sosok da'i yang ideal. Ada tiga kualitas utama yang wajib dimiliki oleh seorang da'i:

- 1) Kecerdasan, kemampuan berpikir secara sistematis, serta pemahaman terhadap pola dalam suatu sistem merupakan unsur penting dalam membentuk integrasi organisasi. Ketiga unsur tersebut saling berkaitan dan membentuk suatu kesatuan yang utuh.
- 2) Kreativitas yang dinamis mencerminkan empat karakter penting dalam diri individu, yaitu kepercayaan diri, keterbukaan, empati, sikap positif, serta penghargaan terhadap orang lain.
- 3) Perkembangan kedekatan hubungan merupakan unsur penting yang sering dianggap sebagai tahap awal dalam membangun jaringan antarpribadi. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh beragam informasi dan dilakukan melalui peran aktif para *da'i*, pemuka agama, serta *mad'u* yang terlibat dalam proses pengumpulan informasi.

b. *Mad'u*

Mad'u sebagai sasaran dakwah yaitu individu atau kelompok yang menerima pesan yang disampaikan oleh *da'i*. Objek dakwah mencakup individu maupun kelompok yang menjadi sasaran penyampaian pesan dakwah, baik yang beragama Islam maupun nonmuslim, khususnya mereka yang belum memeluk Islam. Bagi umat Islam sendiri, dakwah bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan kualitas iman, ihsan, dan keislaman. Penerima dakwah dipahami sebagai individu yang terdorong untuk mengamalkan ajaran Islam secara sungguh-sungguh. Oleh karena itu, dakwah ditujukan kepada seluruh manusia tanpa pengecualian (Ahmad Putra, 2019).

c. Pesan Dakwah

Pesan dakwah sebagai proses penyampaian, tentunya harus ada pesan atau isi yang disampaikan oleh *da'i* kepada *mad'u* yaitu ajaran Islam. Dakwah merupakan salah satu aspek penting dalam penyebaran ajaran agama yang berfokus pada penyampaian materi dakwah, yaitu pesan-pesan yang disampaikan oleh *da'i*. Menurut para ahli, pesan dakwah mencakup berbagai dimensi, antara lain akidah, akhlak, hubungan sosial, interaksi antarindividu, serta aspek-aspek praktis dalam kehidupan (Pababari Musafir, 2024).

Menurut Hafi Ansari (dalam Wardhana, 2022) menyatakan bahwa tujuan dakwah adalah menyampaikan ajaran-ajaran Islam dari satu pihak kepada pihak lain, yang meliputi pesan dakwah berisi ajaran Islam sebagaimana termuat dalam Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad saw.

Pesan dakwah merupakan isi dari dakwah yang disampaikan dalam bentuk kata-kata, gambar, ilustrasi, atau media lainnya. Tujuan utama dari materi ini adalah untuk memberikan pemahaman serta mendorong perubahan sikap dan perilaku *da'i* maupun *mad'u*. Apabila dakwah disampaikan secara lisan, maka pesan dakwah diwujudkan melalui ceramah. Sebaliknya, jika dakwah dilakukan melalui perbuatan, maka

tindakan tersebut menjadi bentuk pesan itu sendiri. Harapannya, pesan dakwah tersebut dapat dipahami dan diterapkan oleh para penerimanya.

d. Metode Dakwah

Menyampaikan ajaran Islam, diperlukan juga metode yang tepat sesuai dengan karakteristik *mad'u*. Seorang *da'i* perlu memahami situasi dan kondisi *mad'u* agar pesan dakwah dapat diterima dengan baik dan efektif. Seperti yang ditegaskan bahwa dakwah memiliki tujuan untuk mengesakan Allah, mengajak manusia tunduk kepada-Nya, dan menjadi media introspeksi spiritual. Oleh karena itu, metode penyampaiannya harus menyesuaikan dengan objek dakwah agar pesan dapat diterima dengan baik (Trianingsih et al., 2018). Istilah “metode” berasal dari bahasa Latin *methodus* yang berarti jalan. Dalam bahasa Yunani, kata tersebut juga dimaknai sebagai cara atau jalur, sementara dalam bahasa Inggris “*method*” diartikan sebagai metode atau langkah tertentu. Dalam konteks dakwah, metode merupakan cara yang digunakan oleh pendakwah untuk menyampaikan isi pesan dakwah yang berkaitan dengan ajaran Islam atau serangkaian tindakan guna mencapai tujuan tertentu. Salah satu metode yang digunakan adalah *thariqah*, yaitu cara atau pendekatan dalam menyampaikan ajaran Islam. Secara umum, konsep *thariqah* merujuk pada petunjuk yang terdapat dalam Surah An-Nahl ayat 125, yang menjelaskan tiga pendekatan utama dalam berdakwah, antara lain:

- 1) *Al-Hikmah*, dalam pelaksanaan dakwah perlu mempertimbangkan kondisi dan situasi yang sedang dihadapi, dengan menekankan pentingnya kemampuan individu untuk menjalankan ajaran Islam secara sukarela dan tanpa tekanan di masa yang akan datang.
- 2) *Mauidzah al hasanah*, merupakan metode penyampaian ajaran Islam melalui pemberian nasihat yang bertujuan agar masyarakat dapat menerima dan memahami nilai-nilai tersebut. Pelaksanaannya harus dilakukan dengan sungguh-sungguh, karena penyebaran ajaran Islam memerlukan ketulusan dan kesungguhan hati.

- 3) *Mujadalah billati hiya ahsan*, dakwah dapat disampaikan melalui metode diskusi atau dialog yang dilakukan dengan cara yang santun, tanpa merendahkan pihak lain, termasuk mereka yang menjadi pengikutnya.

e. Media Dakwah

Media dakwah merupakan sarana yang digunakan untuk menyampaikan ajaran Islam kepada jamaah. Seorang *da'i* harus dapat memilih media yang paling efektif dalam mencapai tujuan dakwah, mengingat terdapat beragam media yang dapat dimanfaatkan sesuai dengan perkembangan zaman. Hamza Ya'qub (dalam Andrean, 2021) mengklasifikasikan media dakwah menjadi lima jenis, antara lain:

- 1) Lisan, merupakan bentuk paling fundamental dalam penyampaian dakwah. Media ini dapat disampaikan melalui ceramah, pelatihan, pidato, bimbingan, maupun berbagai metode lisan lainnya.
- 2) Tulisan, salah satu keunggulan dakwah dalam bentuk tulisan adalah kemampuannya untuk didistribusikan secara luas tanpa dibatasi oleh waktu dan lokasi. Media yang digunakan dalam penyampaian dakwah tertulis antara lain spanduk, surat kabar, poster, brosur, artikel, dan berbagai bentuk tulisan lainnya.
- 3) Lukisan, media dakwah ini disajikan dalam bentuk visual yang beragam, seperti lukisan, fotografi, grafik, gambar digital, kaligrafi, dan bentuk visual lainnya.
- 4) Audio visual, salah satu metode penyampaian dakwah yang melibatkan indera penglihatan dan pendengaran. Media ini mencakup proyektor, film, televisi, radio, slide, dan sejenisnya.
- 5) Akhlaq, merupakan bentuk perilaku nyata yang mencerminkan pemahaman serta penerapan ajaran Islam oleh individu yang telah menerima dakwah.

f. Efek Dakwah

Efek dakwah sering disebut sebagai umpan balik dan merupakan hal penting yang perlu diperhatikan oleh seorang *da'i*. Dalam dakwah, seorang *da'i* bertujuan untuk mengajak manusia meraih kebahagiaan dan ketenangan hidup di dunia dan akhirat dengan izin Allah. Tujuan ini dicapai melalui penyampaian ajaran yang menuntun pada kebaikan dan sesuai dengan kehendak-Nya. Dakwah juga berfungsi memberikan pemahaman tentang hal yang benar dan salah agar manusia dapat menjalani hidup secara lebih terarah dan mendapatkan ridho Allah. Oleh karena itu, agar tujuan dakwah tercapai, *da'i* perlu mempertimbangkan respon *mad'u* setelah menerima pesan yang disampaikan (Z. Z. Husna & Aziz, 2021).

Jalaluddin Rahmat (dalam Wahid, 2019) menjelaskan efek dakwah terjadi dalam tiga aspek yaitu:

- 1) Efek *kognitif*, yaitu perubahan yang terjadi pada pengetahuan, pemahaman, dan cara pandang *mad'u*.
- 2) Efek *afektif*, perubahan dalam aspek emosional, seperti perasaan, ketertarikan, atau penolakan *mad'u*, yang mencakup emosi, sikap, dan nilai.
- 3) Efek *behavioral*, yaitu perubahan yang mengacu pada tindakan, aktivitas, atau kebiasaan yang dapat diamati dari *mad'u*.

3. Pengertian Dakwah Kultural

Menurut Thaib (2018) dakwah kultural adalah pendekatan yang digunakan untuk menyebarkan nilai-nilai Islam di berbagai aspek kehidupan dengan mempertimbangkan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara keseluruhan dalam upaya mewujudkan masyarakat Islam yang sebenarnya. Dalam dakwah kultural, seorang *da'i* berusaha memahami potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk berbudaya. Ini berarti memahami ide-ide, adat istiadat, kebiasaan, nilai-nilai, norma, rangkaian aktivitas, simbol, dan objek fisik yang memiliki makna tertentu dan hidup subur dalam kebiasaan masyarakat. Irawan&Suriadi (Irawan & Suriadi,

2020) menjelaskan kegiatan dakwah kultural yang memanfaatkan seni, tradisi, dan budaya lokal sebagai sarana untuk menyampaikan ajaran Islam dalam rangka membentuk kehidupan masyarakat yang lebih sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dakwah kultural sangat erat kaitannya dengan Islam kultural. Penelitian Rosi (2019) menjelaskan bahwa pada dasarnya Islam kultural merupakan respon Islam terhadap bermacam permasalahan kebudayaan dalam masyarakat. Pada perjalanannya pun respon Islam dan kebudayaan setempat saling mempengaruhi. Hingga pada akhirnya kebudayaan yang lahir di masyarakat dapat disatukan dibawah naungan nilai-nilai Islam bahkan menjadi media dalam menyampaikan pesan dakwah.

Seseorang akan lebih mudah memahami Islam kultural jika melihat ajaran Islam bukan hanya terbatas pada ibadah, teologi, atau akhlak, tetapi juga mencakup aspek-aspek duniawi seperti ekonomi, politik, pertahanan, keamanan, teknologi, ilmu pengetahuan, dan kehidupan keluarga (Wahid, 2019). Oleh karena itu, pendekatan budaya lokal dalam memahami Islam menjadi mungkin, karena nilai-nilai Islam bersifat universal dan menjadikan Islam sebagai agama yang *rahmatan lil'alam*.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa dakwah kultural adalah metode dakwah yang memanfaatkan tradisi dan budaya lokal sebagai sarana untuk mendekati masyarakat. Pendekatan ini berkaitan erat dengan konsep Islam kultural, yang membahas persoalan budaya dalam masyarakat tanpa mengesampingkan adat istiadat dan kepercayaan tradisional. Tujuannya adalah agar komunikasi dengan masyarakat menjadi lebih fleksibel, sehingga ajaran Islam dapat diterima dengan lebih luas dan mendalam.

4. Landasan Pelaksanaan Dakwah Kultural

Keberagaman dalam masyarakat merupakan tantangan tersendiri dalam pelaksanaan dakwah. Namun, sebagai makhluk yang diberi akal dan

kemampuan, manusia dituntut untuk menghadapi tantangan dakwah yang semakin rumit dengan sikap yang positif. Sikap ini dapat memberikan dampak positif bagi individu, seperti tumbuhnya rasa kasih sayang, semangat kerja sama, dan kreativitas yang lahir dari beragam tradisi yang ada di masyarakat.

Al-Qur'an menegaskan bahwa Islam yang *rahmatan lil 'alamin* hadir sebagai solusi bagi masyarakat yang beragam. Dalam QS Al Hujurat ayat 13 Allah menjelaskan terkait persoalan masyarakat yang majemuk:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Ramdhani (Ramdhani, 2018) memaparkan bahwa ayat diatas dijelaskan oleh para ulama seperti Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, dan Thabataba'i bahwa Islam mengakui eksistensi keberagaman manusia serta budaya. Dengan kata lain, ketidaksesuaian budaya, agama, dan kepercayaan adalah sunnatullah. Karena kebudayaan diciptakan oleh manusia, keragaman budaya dan tradisi di masyarakat ini akan terus berubah. Selaras dengan hal ini Sakareeya (2014) menjelaskan bahwa agar selaras dengan manusia, dakwah juga harus dinamis karena sifat dinamis ini yang memungkinkan perubahan kearah yang baik.

Merujuk uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan dakwah kultural berlandaskan pada beragam tradisi budaya serta melalui proses yang bersifat dinamis. Seperti manusia, dakwah selalu berubah. Agar masyarakat tidak kehilangan arah karena kemajuan yang melampaui batas, dakwah harus beradaptasi dengan perkembangan budaya. Selama masih dalam batas-batas syariat Islam, tradisi dan budaya juga harus dimanfaatkan untuk dakwah yang efektif.

5. Tujuan Dakwah Kultural

Dalam bukunya May (2022) menjelaskan pada dasarnya dakwah Islam berfokus pada amar ma'ruf nahi munkar, yang berarti melakukan hal-hal baik dan meninggalkan hal-hal buruk. Salah satunya adalah metode dakwah kultural yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan ini. Untuk membangun masyarakat yang lebih Islami, dakwah kultural menggunakan tradisi dan budaya lokal sebagai media dakwah.

Menurut Syahraeni (2014) dakwah kultural menekankan pada dakwah yang dinamis. Hal ini terjadi karena Islam sangat menghargai kemampuan manusia untuk memahami nilai norma, tradisi, simbol, dan adat istiadat yang penting bagi masyarakat. Selanjutnya, pemahaman ini digunakan untuk menciptakan nilai budaya dan tradisi yang sesuai dengan keyakinan Islam.

Menurut Nirwan Wahyudi (2020) dakwah kultural bertujuan untuk dinamisasi dan purifikasi. Purifikasi didefinisikan sebagai upaya untuk memelihara nilai-nilai tauhid dalam budaya, dan dinamisasi adalah upaya kreatif untuk mengubah budaya menjadi lebih Islami.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa dakwah kultural memiliki dua tujuan utama yaitu dinamisasi dan purifikasi. Dinamisasi berarti mendorong kreativitas dalam mengarahkan budaya agar lebih selaras dengan ajaran Islam, sementara purifikasi bertujuan untuk menyaring nilai-nilai budaya yang tidak sejalan dengan syariat Islam.

6. Ciri-Ciri Dakwah Kultural

Strategi dakwah kultural menggunakan kebudayaan sebagai media untuk menyebarkannya. Hal ini tentu berbeda dengan dakwah struktural yang melakukannya melalui politik dan kekuasaan. Kuntowijoyo (2018) menjelaskan bahwa dakwah kultural berfokus pada perubahan per individu. Fokus ini membuat dakwah kultural lebih efektif karena perubahan individu memiliki efek yang lebih awet daripada perubahan kolektif. Selain itu, karena fokus perubahan ini, pesan dakwah yang disampaikan secara kultural dapat lebih masuk kedalam hati individu.

Ramdhani (2018) mengungkapkan bahwa dakwah kultural bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang kapasitas manusia sebagai makhluk berbudaya. Dengan demikian, dakwah berbasis kultural dapat dianggap sebagai pendekatan yang mungkin untuk berdakwah karena memiliki pemahaman tentang nilai, norma, tradisi, dan tradisi masyarakat. Dakwah kultural menggunakan karya manusia sebagai media untuk menyebarkan agama Islam. Sebenarnya, Walisongo telah menggunakan strategi ini saat menyebarkan Islam di Nusantara. Hidayatullah (2019) menyatakan Walisongo menggunakan empati saat mengajarkan keagamaan dan kreatif dalam menyampaikan dakwah dengan memanfaatkan tradisi lokal. Walisongo juga menggunakan kebudayaan di masyarakat sebagai media dakwah (Hasanah & Huriyah, 2022).

Banyak contoh dakwah Walisongo yang menggunakan kebudayaan dalam praktiknya. Salah satunya adalah Sunan Kalijaga, yang menggunakan tradisi slametan yang berasal dari kebudayaan Hindu Budha dan diubah menjadi tahlil (Nurul Syalafiyah & Budi Harianto, 2020). Dengan cerdas, Walisongo menggunakan adat istiadat masyarakat. Hanya mengubah teknis dan tujuannya untuk sesuai dengan syariat Islam tanpa meninggalkan tradisi aslinya. Upaya ini terus dilakukan oleh Walisongo hingga berujung pada purifikasi.

Upaya purifikasi adalah untuk memurnikan budaya yang ada sehingga nilai-nilai yang terkandung didalamnya lebih sesuai dengan nilai-nilai Islam (Nirwan Wahyudi AR et al., 2023). Tujuan utama dakwah kultural adalah menyucikan budaya dan mengarahkannya agar lebih selaras dengan nilai-nilai Islam. Namun, hal ini bukanlah sesuatu yang mudah, terutama dalam menarik minat masyarakat terhadap dakwah. Oleh karena itu, dibutuhkan inovasi dalam mengolah dan memanfaatkan unsur-unsur budaya yang telah ada agar dakwah menjadi lebih menarik dan efektif.

Contoh diatas menunjukkan bahwa kreatifitas juga diperlukan dalam pelaksanaan dakwah kultural. Dakwah perlu dikemas semenarik mungkin dengan memanfaatkan budaya setempat untuk membangkitkan ketertarikan masyarakat. Dalam proses penyampaian pesan, tradisi lokal kerap digunakan.

Tradisi sendiri merupakan kebiasaan atau adat yang diwariskan oleh leluhur secara turun-temurun. Seiring berkembangnya zaman ini banyak tradisi yang sudah bertransformasi menggunakan cara-cara Islami. Nilai-nilai Islam dapat disampaikan melalui rangkaian tradisi yang dilakukan di masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan karakteristik dakwah kultural sebagai berikut:

- a. Kebudayaan sebagai media dakwah
- b. Bertujuan untuk purifikasi berfokus pada perubahan per individu
- c. Disampaikan dengan kreatifitas
- d. Menggunakan tradisi lokal dalam berdakwah

Ciri-ciri dakwah kultural yang telah dijelaskan sebelumnya sejalan dengan definisi konseptual dakwah kultural itu sendiri. Dakwah kultural adalah upaya mengajak individu kepada kebenaran, yakni Islam, dengan pendekatan yang fleksibel, tetap menghargai tradisi serta budaya setempat, dan disesuaikan dengan ajaran-ajaran Islam.

7. Metode Dakwah Kultural

Dakwah kultural digunakan sebagai kajian untuk menunjukkan bahwa meskipun dijalankan oleh masyarakat, praktik ini sejatinya merupakan bentuk dakwah dari komunitas asli India yang menjunjung tinggi adat dan budaya lokal bersama para *da'i*. Pembahasan Islam dalam konteks tradisi sosial didasarkan pada mekanisme budaya yang berjalan dalam masyarakat. Islam tidak akan mudah diterima jika tidak berakar pada nilai-nilai lokal. Oleh karena itu, Islam dan tradisi masyarakat perlu didialogkan secara adaptif dan kreatif, bukan ditempatkan pada posisi inferior yang justru melemahkan. Ketika Islam terintegrasi dengan tradisi lokal, ia menjadi bagian dari kekayaan budaya, sehingga tampil lebih bermakna. Tradisi merupakan wujud dari budaya, dan budaya tidak dapat dipisahkan dari masyarakat (Abdullah, 2019).

Eksistensi agama dalam konteks ini merujuk pada budaya yang tumbuh dan berkembang di tengah komunitas pendukung agama tersebut. Pemahaman terhadap budaya sangat penting dalam penerapan ajaran Islam. Di Indonesia,

hubungan antara agama dan budaya dapat dikategorikan ke dalam lima kelompok, yaitu: 1) agama lokal, 2) Hindu, 3) Buddha, 4) Islam, 5) Kristen. Agama dan budaya saling memengaruhi, agama turut membentuk budaya masyarakat, namun di sisi lain, pengaruh budaya juga dapat memengaruhi pemahaman terhadap agama, bahkan berpotensi menurunkan tingkat kepercayaan terhadap ajaran agama itu sendiri, yang kemudian melahirkan beragam penafsiran (Bauto, 2015: 19-20).

Dalam dakwah kultural yang dijalankan oleh para ulama, terdapat dua peran utama, yaitu peran vertikal (ke atas) dan peran horizontal (ke bawah). Pada tataran atas, dakwah bertujuan menjelaskan ajaran Islam guna mendorong umat untuk turut serta dalam perebutan kekuasaan secara positif. Tujuan ini sekaligus menjadi sarana penyampaian aspirasi masyarakat yang tidak tersalurkan melalui jalur politik formal. Peran ini berbeda dari dakwah struktural karena lebih menekankan pada penyampaian aspirasi masyarakat bawah dalam proses perumusan kebijakan. Sementara itu, pada tataran bawah, dakwah kultural dilakukan dengan cara menginterpretasikan pemikiran para ulama senior kepada umat Islam dan masyarakat luas guna mendorong terjadinya perubahan sosial. Peran yang paling penting ditingkat ini adalah menjadikan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman hidup. Dakwah kultural dilakukan secara efisien melalui pendekatan dakwah *bil hal*, yaitu dakwah melalui tindakan nyata (Bakri, 2014).

8. Perkembangan Dakwah Kultural di Indonesia

Ajaran yang disampaikan oleh para penyebar Islam awal di wilayah Nusantara menunjukkan kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap tradisi dan kebiasaan setempat. Islam hadir sebagai sahabat, bukan sebagai ancaman, serta memainkan peran penting dalam proses perubahan budaya. Richard Winstedt (dalam Sukayat, 2015: 117) memperlihatkan kedekatan Islam di Indonesia dengan budaya lokal bukanlah hasil dakwah para misionaris Arab yang cenderung menekankan perubahan langsung terhadap praktik masyarakat. Sebaliknya, hubungan ini terbentuk melalui pendekatan kultural yang dibawa

oleh misionaris dari India, yang menyesuaikan ajaran Islam dengan tradisi setempat. Gagasan Islam dari India ini kemudian disebarluaskan oleh Walisongo melalui dakwah mereka di pulau Jawa. Interaksi antara Islam dan budaya Jawa melahirkan penghormatan terhadap tradisi lokal. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika Islam Nusantara memadukan nilai-nilai keislaman yang kuat dengan kearifan budaya lokal.

Sebagai agama yang tersebar di berbagai penjuru dunia, Islam berkembang secara khas melalui interaksi dengan komunitas lokal. Islam mampu mengadopsi unsur-unsur tradisi dan membentuk budaya baru yang dapat diterima masyarakat setempat tanpa meninggalkan ajaran yang hakiki. Keterkaitan antara Islam dan tradisi lokal dipandang sebagai pendekatan yang efektif untuk memperoleh penerimaan secara alami dan damai, tanpa menggunakan kekerasan. Hal ini berbeda dengan penyebaran Islam di wilayah Timur Tengah yang lebih banyak berlangsung melalui kekuatan dan struktur politik.

Interaksi antara tradisi dan Islam berlangsung dalam bentuk dialog yang bersifat tawar-menawar. Dalam ranah budaya, masyarakat memiliki ruang untuk melakukan negosiasi dengan cara mereka sendiri. Ketegangan antara pihak luar (pelancong) dan masyarakat lokal (pengunjung) dalam proses ini tidak didasarkan pada keinginan untuk saling menggantikan, karena jika demikian, proses tersebut akan berubah menjadi dominasi dan penindasan. Oleh karena itu, negosiasi merupakan bagian dari dinamika perubahan budaya dalam setiap gerakan. Proses ini bersifat inovatif secara kultural, dimana pelancong dan pengunjung berada dalam posisi yang sejajar, baik dari segi struktur maupun standar (Sukayat, 2015: 118).

Konflik antara tradisi dan ajaran agama sering kali muncul karena adanya kemungkinan keterkaitan antara nilai-nilai keduanya. Namun, apabila tidak terdapat hubungan yang selaras, berbagai persoalan sosial beserta dampaknya dapat muncul. Wajar jika diasumsikan bahwa setiap tradisi memuat nilai-nilai yang berkaitan dengan apa yang dianggap penting maupun tidak penting, serta yang mendorong atau justru menghambat kemajuan. Di sinilah pentingnya

penggunaan ukuran resistensi. Resistensi diperlukan untuk mengevaluasi dinamika yang terjadi ketika dua tradisi berbeda terlibat dalam proses penafsiran, saling berinteraksi, dan membangun kesepahaman melalui pola komunikasi yang berjalan secara bersamaan (Muasmara & Ajmain, 2020).

Sejak lama, pola ini terbentuk melalui negosiasi antara Islam dan tradisi masyarakat, yang saling mempengaruhi. Tradisi masyarakat memberi dampak pada Islam, sementara Islam juga mempengaruhi tradisi tersebut dengan semangat rekonsiliasi. Hubungan ini menciptakan keselarasan yang khas dalam karakter Islam Nusantara. Banyak contoh yang menggambarkan kemampuan Islam untuk beradaptasi secara kreatif dengan tradisi masyarakat tanpa menggunakan kekerasan. Pertama, Islam berhasil mengakuisisi tradisi masyarakat, yang berarti tradisi tersebut merendahkan diri dan menjadi bagian dari ajaran Islam. Dalam proses ini, nilai-nilai Islam seperti ritual, seni, dan norma dipadukan dengan tradisi masyarakat. Dengan kata lain, Islam mengakomodasi praktik keagamaan yang ada di masyarakat lokal. Negosiasi ini menghasilkan tradisi Islam yang unik di berbagai daerah. Kedua, ketika tradisi masyarakat memengaruhi Islam, terjadi penerimaan terhadap tradisi tersebut. Tradisi tersebut dapat mengendalikan pengaruh yang bertentangan dan akhirnya menjadi bagian dari budaya. Hal ini sering tercermin dalam pembangunan struktur, seperti tempat ibadah (Sukayat, 2015: 120-121).

Secara umum, tradisi sosial dan proses dialog dalam Islam telah membentuk identitas Islam Nusantara yang damai, toleran, dan bersahabat. Sifat-sifat ini mencegah munculnya kekerasan (menunjukkan sikap pasifisme yang kuat) serta menolak pendekatan yang bersifat ekspansif, sehingga menjaga keharmonisan antara Islam dan tradisi lokal. Penyebaran Islam di Indonesia yang tidak melalui ekspansi militer menjadikan agama ini lebih terbuka, akomodatif, dan menghormati keyakinan, adat, serta praktik keagamaan masyarakat setempat. Nilai-nilai inilah yang menjadi sumber kebanggaan bagi umat Islam di Indonesia, khususnya dalam konteks Asia Tenggara (Sukayat, 2015: 122).

Islam tetap menjaga kemurnian esensinya meskipun telah berinteraksi dengan berbagai tradisi lokal. Di sisi lain, tradisi masyarakat tidak lenyap saat Islam hadir di tengah-tengah mereka. Justru terjadi proses integrasi yang positif antara keduanya. Artinya, baik ajaran Islam maupun identitas budaya masyarakat berkembang secara berdampingan, membentuk peradaban baru yang saling melengkapi dan khas bagi komunitas tersebut. Oleh karena itu, hubungan antara Islam dan budaya tidak menimbulkan krisis yang dapat mengganggu keseimbangan dalam keberagaman agama dan budaya (Sukayat, 2015: 122).

Akibatnya, anggapan bahwa Islam bersifat semata-mata formal dapat diminimalisir. Integrasi unsur-unsur budaya lokal ke dalam budaya Islam, begitu pula sebaliknya, menjadi bukti konkret dari kenyataan tersebut (Hidayatullah, 2019). Dengan demikian, Islam yang berasal dari bangsa Arab diterima sebagai agama baru di wilayah ini. Proses interaksi dan penyesuaian ini masih terus berlangsung dalam kehidupan masyarakat setempat, sambil tetap menghargai hasil perpaduan antara ajaran Islam dengan tradisi serta kepercayaan lokal. Proses penyesuaian ini dikenal sebagai paradigma penyebaran budaya, yang dilakukan melalui pengamatan, analisis, serta pemanfaatan unsur-unsur seni, adat istiadat, dan budaya lokal (Sukayat, 2015: 123).

B. Teori Kebudayaan dan Tradisi

1. Pengertian Kebudayaan dan Tradisi

Menurut Tylor (dalam Mahendrani, 2009) kebudayaan adalah semua tindakan manusia, seperti pengetahuan, keyakinan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan lain. Marvin Harris memperbarui definisi dengan mengatakan bahwa kebudayaan merupakan semua aspek kehidupan manusia dalam masyarakat termasuk pikiran dan tingkah laku yang diperoleh dengan cara belajar. Koentjaraningrat (dalam Sutardi, 2007) menjelaskan bahwa kebudayaan dibagi menjadi tiga wujud kebudayaan:

a. Wujud sistem budaya

Dalam tahap ini kebudayaan yakni bersifat abstrak berupa ide (gagasan), nilai-nilai dan norma-norma yang mengikat dalam suatu masyarakat. Dalam bentuk ini, kebudayaan berperan dalam mengarahkan dan mengendalikan perilaku masyarakat berdasarkan norma-norma yang berlaku.

b. Wujud sistem sosial

Tahap ini membahas tentang budaya, yaitu perilaku dan aktivitas terorganisir yang dilakukan oleh masyarakat. Pola tindakan dan aktivitas tersebut memengaruhi cara mereka berinteraksi sosial serta bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi dengan sesama.

c. Wujud kebudayaan fisik

Pada tahap ini, budaya bersifat nyata dan merujuk pada aktivitas manusia yang menghasilkan karya berbentuk benda fisik, yang tidak hanya dapat dilihat tetapi juga dapat disentuh.

Menurut Van Reusan (dalam Wahyuningsih, 2024) menjelaskan bahwa tradisi merupakan warisan yang diteruskan meliputi berbagai aturan, kekayaan, prinsip, kebiasaan, serta norma-norma yang ada. Menurut Funk dan Wagnalls tradisi merupakan kumpulan pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktik, dan unsur lainnya yang dipandang sebagai warisan budaya yang diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Setiyowati et al., 2024). Soerjono Soekamto juga menjelaskan bahwa tradisi adalah suatu bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu kelompok orang atau masyarakat secara terus menerus (Ainur Rofiq, 2015).

Dari beberapa definisi kebudayaan dan tradisi diatas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan dan tradisi memiliki keterkaitan yang saling melengkapi. Tradisi merupakan bagian dari kebudayaan yang berfungsi sebagai mekanisme untuk menyebarkan, mempertahankan, dan mengaktualisasikan nilai-nilai budaya melalui praktik yang berkelanjutan.

2. Unsur-Unsur Tradisi dalam Masyarakat Jawa

Eduard Spranger (dalam Sutardi, 2007) mendefinisikan kebudayaan sebagai bentuk ekspresi dari kehidupan batin manusia. Definisi kebudayaan menurut Spranger ini termasuk dalam konsep tentang roh, sehingga dapat dipahami bahwa kebudayaan juga mencakup nilai-nilai yang bersifat supranatural. Gagasan yang dikemukakan oleh Spranger ini sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat (dalam Sutardi, 2007) yang mengidentifikasi unsur-unsur tradisi sebagai berikut:

- a. Nilai dan kepercayaan merupakan fondasi spiritual atau filosofis yang mendasari sebuah tradisi. Menurut Saminan (dalam Prasetyo & Kumalasari, 2021) menjelaskan nilai adalah standar yang memengaruhi manusia dalam membuat keputusan tentang berbagai tindakan.
- b. Upacara ritual merupakan tindakan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang diatur oleh undang-undang masyarakat (Sasmita, 2018). Dalam ilmu sosiologi ritual didefinisikan sebagai aturan tertentu atau tata cara khusus yang diterapkan dalam pelaksanaan ritual keagamaan atau rangkaian prosedur dalam sebuah upacara (K. Husna & Arif, 2021).
- c. Menurut Victor Turner (dalam Linyang et al., 2021) menjelaskan simbol merupakan bagian terkecil dari ritual yang mengandung makna dari tingkah laku ritual yang bersifat khusus, bukan hanya embel-embel saja. Simbol digunakan untuk menyederhanakan makna yang dihasilkan dari interpretasi yang berbeda.

C. Tradisi Sesaji Kopi

1. Pengertian Tradisi Sesaji Kopi

Tradisi sesaji kopi adalah ritual budaya yang menyatukan dimensi spiritual dan sosial sebagai upaya menjaga hubungan dengan leluhur dan Tuhan. Dalam perspektif antropologis, sesaji dipahami sebagai bagian dari upacara tradisional Jawa, yakni slametan, yang diselenggarakan dengan memberikan persembahan

kepada warga desa guna membersihkan lingkungan dari pengaruh roh jahat yang dianggap mengganggu ketentraman masyarakat.

Tradisi sesaji kopi merupakan warisan budaya yang tetap lestari dan diwariskan secara turun-temurun. Dalam pengertian umum, sesaji dipandang sebagai bentuk ungkapan syukur dan penghormatan kepada leluhur. Selain itu, sesaji juga dimaknai sebagai media untuk menyampaikan doa kepada mereka yang telah meninggal melalui persembahan kopi pahit.

Tradisi sesaji kopi dilaksanakan setiap malam Jumat Kliwon sebagai bentuk penghormatan terhadap arwah leluhur. Rangkaian kegiatan ini mencakup pembacaan Yasin dan Tahlil, yang kemudian ditutup dengan makan bersama sebagai wujud solidaritas sosial. Tradisi ini mencerminkan dua fungsi utama yang saling berkaitan yaitu penghormatan spiritual kepada para leluhur dan ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas anugerah kehidupan di dunia maupun di akhirat. Adanya tradisi ini membuat masyarakat berbondong-bondong bekerja sama dalam proses tradisi sesaji kopi, sehingga hal ini menjadi media untuk menjalin keharmonisan antar manusia (Alvina et al., 2024).

2. Tujuan Tradisi Sesaji Kopi

Tradisi sesaji kopi yang masih dilestarikan oleh masyarakat saat ini mencerminkan peran sosial dan religius yang kompleks. Menurut teori fungsionalisme struktural Emile Durkheim, ritual semacam ini berfungsi untuk memelihara solidaritas sosial dan memperkuat kesadaran kolektif dalam masyarakat (Sitorus, 2022). Tradisi ini menjalankan tiga tujuan utama dalam kehidupan sosial. Sesaji kopi bertujuan menjadikan tradisi ini sebagai sarana integrasi sosial yang menghubungkan dimensi duniawi dengan dimensi spiritual. Melalui tradisi ini, tercipta hubungan yang lebih mendalam melalui sikap hormat dan pengabdian, yang memperkuat ikatan emosional dalam komunitas. Praktik ini mencerminkan rasa hormat kepada leluhur serta ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga membentuk

kesinambungan antara kehidupan di dunia dan kehidupan setelah kematian (Sitorus, 2022).

Tradisi ini berperan dalam menjaga keseimbangan kosmis. Pandangan bahwa sesaji merupakan bentuk kebaikan bagi seluruh makhluk ciptaan Tuhan mencerminkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga keharmonisan dengan alam dan sesama. Agama mengukuhkan norma dan nilai yang telah tumbuh dalam masyarakat, sehingga praktik sesaji menjadi sarana untuk meneguhkan nilai-nilai kebersamaan dan partisipasi sosial (Sitorus, 2022).

Tujuan tradisi sesaji kopi dari perspektif fungsional Bronislaw Malinowski, untuk memenuhi kebutuhan psikologis dan sosial masyarakat dalam menghadapi ketidakpastian hidup. Setiap elemen dalam masyarakat memiliki peran tersendiri yang mendukung kelangsungan tatanan sosial. Tradisi ini menjadi media katarsis kolektif yang mempererat hubungan sosial serta memperkuat identitas budaya komunitas (Rohmah & Mujahidin, 2021).

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan tradisi sesaji kopi bukan sekadar ritual semata, melainkan merupakan bagian dari sistem sosial yang berperan penting dalam menjaga keharmonisan masyarakat, melestarikan nilai-nilai luhur, serta memelihara keseimbangan antara manusia, lingkungan, dan dimensi spiritual (Aminullah, 2017).

3. Makna Tradisi Sesaji Kopi

Tradisi umumnya mengacu pada cara hidup, kepercayaan, nilai-nilai, atau kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam suatu komunitas atau masyarakat. Tradisi mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk pola perilaku, praktik keagamaan, perayaan adat, serta pengetahuan dan keterampilan yang diturunkan antar generasi (Musa et al., 2025). Tradisi sesaji kopi biasanya menjadi salah satu bagian dari beberapa tradisi Jawa seperti tradisi nyadran dan tradisi ruwatan. Adapun penelitian yang membahas tentang tradisi sesaji kopi sudah dilakukan di beberapa studi terdahulu. Berdasarkan studi tersebut dapat diketahui bahwa berikut aspek-aspek pemaknaan dalam tradisi sesaji kopi:

a. Aspek agama

Berdasarkan aspek agama tradisi sesaji kopi mengandung makna religius. Tradisi sesaji kopi bagi beberapa masyarakat bermakna religius (spiritual), artinya tradisi sesaji kopi dianggap menjadi sarana komunikasi dengan kekuatan spiritual, leluhur, atau entitas supranatural yang diyakini oleh masyarakat. Menurut Suhardi ritual adalah agama dalam tindakan. Dengan kata lain ritual mempunyai aspek religius. Menurutnya semua agama di dunia tujuan akhirnya adalah mencari jalan keselamatan (Yanti, 2020).

Tradisi sesaji kopi digunakan untuk menghormati arwah leluhur pemilik rumah yang sudah meninggal. Dalam ritualnya dilakukan acara yasin dan tahlil, doa khusus untuk arwah pemilik rumah, dan makan bersama masyarakat setempat diakhir acara. Aspek religius tradisi sesaji kopi dimaksudkan untuk menghormati dan menyambut arwah leluhur pemilik rumah melalui doa-doa yang dibacakan lewat perantara sesaji kopi.

b. Aspek sosial

Aspek sosial dapat memperkuat ikatan komunitas melalui kegiatan kolektif dalam mempersiapkan dan melaksanakan ritual sesaji. Aspek sosial tradisi sesaji kopi bagi masyarakat terlihat pada saat ritual dimulai yang memiliki unsur sosial dengan berbagi kebahagiaan dan kebersamaan bagi masyarakat (Yanti, 2020).

Aspek sosial dalam tradisi sesaji kopi dapat dilihat dari keberadaan tradisi tersebut ditengah masyarakat pendukungnya, baik pelaku maupun masyarakat sekitar yang ikut melaksanakan tradisi ini.

c. Aspek budaya

Aspek budaya berperan dalam melestarikan dan mewariskan nilai-nilai budaya, pengetahuan tradisional, dan identitas kelompok kepada generasi berikutnya serta upaya untuk mempertahankan dan mengembangkan unsur-unsurnya. Hal ini dapat dicapai melalui proses

transmisi atau penyampaian pola-pola budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Proses ini dapat terjadi dengan sengaja atau tanpa disadari (Widati, 2011). Dalam aspek budaya, tradisi sesaji kopi memiliki makna sebagai ekspresi rasa syukur, kebersamaan dan kerukunan antar warga dalam menjaga tradisi ini.

d. Aspek simbolik

Aspek simbolik berperan mengekspresikan konsep-konsep abstrak melalui simbol-simbol material yang konkret dalam bentuk sesaji. Dalam tradisi sesaji kopi, kopi pahit yang diseduh bermakna sebagai pengingat bagi manusia yang masih hidup bahwa kehidupan tidak selalu menyenangkan, tetapi kita dapat memetik manfaat dari pengalaman pahit tersebut (Rahayu et al., 2022).

BAB III

GAMBARAN UMUM DESA TEGOREJO KECAMATAN PEGANDON KABUPATEN KENDAL

A. Gambaran Umum Desa Tegorejo Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal

1. Letak Geografis Desa Tegorejo

Desa Tegorejo secara geografis terletak di Jl. Tegorejo, Kecamatan Pegandon, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah, 51357 Indonesia. Desa Tegorejo memiliki luas wilayah 220.697 km² dengan jumlah penduduk 5.407 jiwa. Desa ini terdiri dari empat dusun yakni Dusun Kersan, Dusun Cegunan, Dusun Tegolayang, dan Dusun Pangempon dan terdiri dari 10 rukun warga dan 34 rukun tetangga. Desa Tegorejo dipisahkan oleh batas-batas tertentu, antara lain:

Sebelah Utara	Desa Pegandon
Sebelah Timur	Desa Pesawahan
Sebelah Selatan	Desa Margomulyo
Sebelah Barat	Sungai Bodri

Tabel 3. 1 Batas Wilayah Desa Tegorejo

2. Profil Desa Tegorejo

Keberadaan Desa Tegorejo mempunyai sejarah masa lampau yang panjang, dengan datangnya Mbah Garis Projo dan Mbah Kori pada abad XVII yang telah membuka Kawasan hutan menjadi daerah pemukiman. Kedua tokoh adalah orang-orang keturunan Pajang. Karena ingin mencari kedamaian kedua tokoh tersebut mengembara sampai akhirnya singgah dan menetap disini. Tepatnya sekarang di Dusun Tegolayang. Kedua tokoh tersebut membagi wilayah yang sama besar satu di timur dan satu di barat. Meninggalnya kedua tokoh tersebut tidak diketahui kapan meninggalnya namun tempat peristirahatan sekarang masih dapat ditemui di pemakaman umum Dusun Tegolayang. Untuk sejarah dusun yang lain Cegunan, Kersan, dan Pangempon

sesepuh dan pinisepuh yang masih ada tidak dapat menemukan dan menceritakan keberadaan dusun tersebut.

Pada zaman Hindia Belanda, Desa Tegorejo dikenal sebagai penjelmaan dan penyatuan wilayah dusun-dusun. Dahulu oleh pemerintah kolonial telah dibentuk bahwa setiap dusun ada seorang lurah, namun setelah dipandang tidak memenuhi apa yang diharapkan, pemerintah Belanda menyatukan wilayah dan dipimpin oleh seorang lurah.

Kehidupan masyarakatnya yang mayoritas beragama Islam berjalan harmonis dengan tingkat religiusitas yang tinggi tergambarkan melalui kegiatan keagamaan dalam tradisi sesaji kopi setiap malam jumat kliwon dan tasyakuran saat perayaan hari besar Islam dan Nasional. Desa ini juga menonjol dengan kearifan lokal yang kuat, semangat bergotong royong, dan antusiasme yang tinggi dalam berbagai kegiatan sosial. Fasilitas publik di Desa Tegorejo mencakup satu balai desa, satu masjid, dan 16 musholla yang menjadi pusat kegiatan sosial dan keagamaan warga Desa Tegorejo. Desa ini juga memiliki fasilitas pendidikan yang lengkap, mulai dari dua Taman Kanak-Kanak, tiga Sekolah Dasar, dua Pondok Pesantren, dua TPQ hingga satu Majelis Ta'lim yang mencerminkan komitmen tinggi terhadap pendidikan dan pengembangan karakter generasi muda. Desa Tegorejo juga memiliki satu Pos Kesehatan Desa didukung oleh layanan kesehatan yang memadai dengan adanya posyandu balita hingga lansia serta kegiatan kelas untuk ibu hamil dan balita. Sebagian besar warga Desa Tegorejo bekerja sebagai petani, wiraswasta, buruh harian lepas, karyawan swasta, dan tenaga kerja wanita (TKW) menunjukkan keberagaman dalam profesi yang turut menggerakkan roda perekonomian warga desa Tegorejo.

Kehidupan sosial di desa ini juga diperkaya dengan aktivitas olahraga yang cukup aktif, seperti klub voli ibu-ibu dan klub sepak bola Desa Tegorejo yang tidak hanya menguatkan kesehatan fisik tetapi juga solidaritas antar warga. Dengan kearifan lokal yang kental dan semangat kebersamaan Desa Tegorejo terus berupaya menjadi desa yang maju dan Sejahtera Dimana

warganya hidup dalam harmoni, saling mendukung, dan bersama-sama membangun masa depan yang lebih baik.

3. Visi dan Misi Desa Tegorejo

a. Visi

Terwujudnya Desa Tegorejo sebagai desa yang mandiri berbasis pertanian, untuk mencapai masyarakat yang sehat, cerdas dan lebih Sejahtera.

b. Misi

- 1) Meningkatkan pembangunan infrastruktur yang mendukung perekonomian desa, seperti jalan, jembatan serta infrastruktur strategis lainnya.
- 2) Meningkatkan pembangunan di bidang kesehatan untuk mendorong derajat kesehatan masyarakat agar dapat bekerja lebih optimal dan memiliki harapan hidup yang lebih panjang.
- 3) Meningkatkan pembangunan di bidang pendidikan untuk mendorong peningkatan kualitas sumber daya manusia agar memiliki kecerdasan dan daya saing yang lebih baik.
- 4) Meningkatkan pembangunan ekonomi dengan mendorong semakin tumbuh dan berkembangnya pembangunan di bidang pertanian dalam arti luas, industri, perdagangan dan pariwisata.
- 5) Menciptakan tata kelola pemerintahan yang baik (*good governance*) berdasarkan demokratisasi, transparansi, penegakan hukum, berkeadilan, kesetaraan gender dan mengutamakan pelayanan kepada masyarakat.
- 6) Mengupayakan pelestarian sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan dan pemerataan pembangunan guna meningkatkan perekonomian.

4. Struktur Organisasi

Berikut adalah struktur organisasi Desa Tegorejo Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal :



Gambar 3.1 Struktur Organisasi

a. Susunan Organisasi dan Tata Kerja Pemerintah Desa Tegorejo

Kepala Desa	: Udi Yono
Sekretaris Desa	: Sidkhun
Kepala Urusan Keuangan	: Tri Anggoro May
Kepala Urusan Perencanaan	: Setyo Widodo
Kepala TU dan Umum	: Ariyanto
Kepala Seksi Pemerintah	: Pi'ah
Kepala Seksi Kesejahteraan	: Rochim
Kepala Seksi Pelayanan	: Masduki
Kepala Dusun I	: Imronah
Kepala Dusun II	: Hasriyadi
Kepala Dusun III	: Sandi Yala Saputra
Staf	: Anggia Prihatin Ningrum
Staf	: Budi Wahyono

b. Jabatan Kepala Desa

- 1) Bapak Mo'in periode tahun 1980-1919.
- 2) Bapak Imam periode tahun 1920-1942.
- 3) Bapak Ismuni periode tahun 1942-1943.
- 4) Bapak Jamhadi periode tahun 1943-1945.

- 5) Bapak Jamhadi periode tahun 1945-1952, beliau dapat melaksanakan jabatan Kepala Desa Tegorejo dengan baik sampai akhir masa jabatan.
- 6) Bapak Badri periode tahun 1952-1964, beliau dapat melaksanakan jabatan Kepala Desa Tegorejo dengan baik sampai akhir masa jabatan.
- 7) Bapak H. Machtor Achsan periode tahun 1965-1988, beliau dapat melaksanakan jabatan Kepala Desa Tegorejo dengan baik sampai akhir masa jabatan.
- 8) Bapak Drs. Ghufroon Choiron periode tahun 1988-1997 hasil pemilihan Kepala Desa Tegorejo yang dilaksanakan pada tahun 1988, beliau dapat melaksanakan tugasnya sebagai Kepala Desa Tegorejo dengan baik sampai pada akhir masa jabatan yang ditentukan oleh Perda Kab. Kendal yaitu 9 tahun.
- 9) Bapak Udi Yono periode tahun 1997-2006 hasil pemilihan Kepala Desa Tegorejo yang dilaksanakan pada tahun 1997, beliau dapat melaksanakan tugasnya sebagai Kepala Desa Tegorejo dengan baik sampai akhir masa jabatan yang ditentukan oleh Perda Kab. Kendal yaitu 9 tahun.
- 10) Ibu Hj. Wahidatun, SE periode tahun 2007-2013, hasil pemilihan Kepala Desa Tegorejo yang dilaksanakan pada tahun 2007, beliau dapat melaksanakan tugasnya sebagai Kepala Desa Tegorejo dengan baik sampai akhir masa jabatan yang ditentukan oleh Perda Kab. Kendal yaitu 6 tahun.
- 11) Bapak Moh Ridwan periode tahun 2013-2019, hasil pemilihan Kepala Desa Tegorejo yang dilaksanakan pada tahun 2013. Menjelang berakhirnya masa jabatan, Bapak Moh Ridwan meninggal dunia pada 4 September 2019.
- 12) Pada masa kekosongan jabatan Kepala Desa Tegorejo tahun 2019-2020, Bapak Sugeng Widodo dilantik sebagai pemegang jabatan sementara Kepala Desa Tegorejo hingga terpilihnya kepala desa yang baru pada pemilihan kepala desa periode berikutnya.

13) Bapak Udi Yono periode tahun 2020-sekarang, hasil pemilihan Kepala Desa Tegorejo yang dilaksanakan pada tahun 2020.

B. Proses Pelaksanaan Tradisi Sesaji Kopi di Desa Tegorejo

Tradisi sesaji kopi merupakan bagian dari warisan budaya spiritual masyarakat Indonesia yang telah melekat dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di tanah Jawa. Tradisi sesaji kopi merupakan peninggalan leluhur yang diwariskan secara turun-temurun dari orang tua kepada generasi selanjutnya. Dalam perspektif yang lebih luas, sejak masa kepercayaan animisme dan dinamisme, masyarakat Jawa telah menjalankan praktik pemberian sesaji sebagai bentuk ungkapan rasa syukur, penghormatan terhadap roh leluhur, permohonan perlindungan, serta upaya berinteraksi dengan kekuatan gaib yang diyakini ada di alam sekitar.

Dalam proses pelaksanaan tradisi sesaji kopi, masyarakat Desa Tegorejo melakukan beberapa rangkaian kegiatan, seperti menyeduh kopi pahit dalam cangkir dan membacakan doa untuk para arwah leluhur kepada Allah SWT, melaksanakan doa bersama yaitu pembacaan yasin dan tahlil, dan makan bersama masyarakat setempat sebagai penutup rangkaian tradisi tersebut. Proses pelaksanaan tradisi sesaji kopi dapat dilakukan dengan dua cara, yakni secara individu di rumah masing-masing atau dalam bentuk pertemuan kelompok seperti memberi sesaji di sawah dengan tujuan agar sawah yang dikelola bisa menghasilkan hasil bumi yang melimpah. Selaras dengan pernyataan yang disampaikan masyarakat pelaku tradisi sesaji kopi, Bapak Suroso sebagai berikut:

“Kegiatan ritual pada tradisi ini dilaksanakan setiap malam jumat kliwon dari zaman mbah saya dahulu, ritualnya dimulai dengan menyeduh kopi pahit lalu membacakan doa-doa untuk arwah para leluhur dilakukan setelah melaksanakan sholat ashar lalu dilanjutkan dengan membaca yasin dan tahlil dari ba'da maghrib sampai isya'. Lalu dilanjutkan dengan makan bersama masyarakat setempat setelah melaksanakan sholat isya' sebagai penutup rangkaian ritual” (Wawancara dengan Bapak Suroso selaku masyarakat pelaku tradisi Dusun Kersan Desa Tegorejo pada tanggal 21 Juni 2025).



Gambar 3. 2 Pembuatan Kopi Pahit



Gambar 3. 3 Meletakkan Kopi Pahit di Dapur

Penggunaan kopi dalam ritual sesaji mulai berkembang seiring dengan masuknya ajaran Islam di Jawa. Dalam islam, umat dianjurkan untuk menghindari minuman beralkohol, sehingga masyarakat Jawa menggantikan tuak dan arak dengan kopi sebagai alternatif dalam sesaji. Kopi dipandang lebih selaras dengan nilai-nilai agama karena bebas dari kandungan alkohol, namun tetap memberikan manfaat berupa energi dan kejernihan pikiran.



Gambar 3. 4 Pembacaan Doa, Yasin, dan Tahlil

Bapak Kyai Naim, selaku ustadz dalam kegiatan tradisi sesaji kopi menyampaikan bahwa tradisi sesaji kopi merupakan bagian dari kehidupan masyarakat Jawa yang telah mengalami Islamisasi, sehingga masyarakat perlu mengadakan tradisi sesaji kopi sebagai bentuk syukur kepada-Nya.

“Tradisi ini mengajarkan kepada kita sebagai umat Islam, pentingnya niat, menjaga akidah, dan meneladani leluhur dalam hal kebaikan serta menjauhi praktik syirik.” (Wawancara dengan Bapak Naim selaku tokoh agama Dusun Tegolayang Desa Tegorejo pada tanggal 22 Mei 2025).

Bapak Yung selaku masyarakat pelaku tradisi menyebutkan bahwa tradisi sesaji kopi dilaksanakan setiap malam Jumat Kliwon karena dipercaya bahwa malam Jumat Kliwon merupakan malam yang sakral bagi masyarakat Jawa dan dipercaya sebagai malam datangnya para arwah leluhur untuk bertamu. Oleh karena itu, diberikan sesaji kopi sebagai penghormatan serta menghargai para leluhur yang sudah meninggal.

“Permintaan para leluhur sejak dahulu yaitu kopi pada setiap malam Jumat Kliwon. Saya sebagai masyarakat yang hidup di tanah Jawa merasa harus melakukan permintaan leluhur saya. Karena ini warisan leluhur dan sudah saya lakukan sejak saya kecil, jadi saya merasa kalau tradisi ini dijaga, hidup lebih tenang, rumah juga terasa damai” (Wawancara dengan Bapak Yung selaku masyarakat pelaku tradisi Dusun Tegolayang Desa Tegorejo pada tanggal 22 Mei 2025).



Gambar 3. 5 Makan Bersama Masyarakat Setempat

Bagi masyarakat Desa Tegorejo, tradisi sesaji kopi tidak sekadar menjadi ritual rutin, melainkan telah menjadi bagian dari identitas budaya yang mempererat solidaritas antarwarga. Tradisi ini merupakan peninggalan leluhur yang terus dijaga dan dirayakan sebagai unsur penting dalam kehidupan sosial setempat. Di Desa Tegorejo, tradisi sesaji kopi telah berlangsung sejak lama dan rutin dilaksanakan setiap malam Jumat Kliwon. Masyarakat setempat memaknainya sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan dan sebagai bentuk menghargai para leluhur. Selaras dengan pernyataan yang disampaikan sesepuh Desa Tegorejo, Bapak Sidkhun sebagai berikut:

“Karena tradisi ini warisan budaya yang mengajarkan nilai kebersamaan, rasa syukur, dan identitas Jawa, membuat saya ingin terus mempertahankan tradisi ini dengan mengajarkan tradisi ini kepada anak dan cucu saya. Hal tersebut juga sudah menjadi tanggung jawab saya sebagai pendahulu untuk menjadi penuntun dan pengingat agar nilai-nilai luhur budaya tidak hilang dan diwariskan ke generasi muda” (Wawancara dengan Bapak Sidkhun selaku sesepuh Dusun Tegolayang Desa Tegorejo pada tanggal 22 Mei 2025)

Sejarah tradisi sesaji kopi di Indonesia mencerminkan perpaduan unik antara kepercayaan tradisional lokal, pengaruh budaya Islam, dan dampak era kolonial. Keinginan masyarakat Jawa untuk meraih rasa aman, tenteram, Sejahtera, dan hidup selaras dengan alam membentuk suatu sistem kepercayaan yang berakar pada animisme dan dinamisme. Sistem keyakinan ini telah menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat Jawa. Praktik sesaji sendiri sudah dikenal sejak masa prasejarah, jauh sebelum kedatangan agama-agama besar di Indonesia. Dalam tradisi animisme, ritual sesaji biasanya melibatkan pemujaan, persembahan, atau doa kepada roh leluhur dan makhluk gaib. Namun seiring berkembangnya zaman dan masuknya Islam ke Indonesia terjadi banyak transformasi pada sistem kepercayaan yang mulanya berakar pada animisme dan dinamisme menjadi sistem kepercayaan yang berlandaskan keagamaan.

C. Makna Tradisi Sesaji Kopi di Desa Tegorejo

Salah satu tradisi yang tetap dilestarikan di Desa Tegorejo hingga kini adalah tradisi sesaji kopi. Tradisi ini terus dijalankan dan memiliki posisi yang kuat dalam kehidupan masyarakat. Tradisi sesaji kopi mengandung makna yang dapat dijadikan sarana bagi warga setempat untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam keseharian mereka. Seiring berjalannya waktu, makna tradisi sesaji kopi mengalami transformasi signifikan. Keyakinan yang dulunya kental dengan unsur animisme dan pemujaan roh leluhur kini bergeser, disesuaikan dengan nilai-nilai ajaran Islam yang dianut masyarakat. Proses akulturasi ini memungkinkan tradisi lokal tetap dilestarikan, namun dengan pemaknaan baru yang selaras dengan prinsip-prinsip keislaman. Dengan demikian, masyarakat dapat terus menjalankan tradisi tersebut tanpa bertentangan dengan ajaran agama yang mereka yakini. Berdasarkan hasil observasi serta wawancara, dalam pelaksanaan tradisi sesaji kopi terdapat beberapa aspek pemaknaan, diantaranya:

1. Aspek agama

Penyebaran ajaran Islam dan penjagaan keimanan di tengah umat sangatlah krusial, karena keimanan merupakan dasar utama bagi tegaknya masyarakat dan agama Islam. Jika dasar ini rapuh, maka keberlangsungan keduanya bisa terancam. Oleh sebab itu, umat Islam berkewajiban untuk saling menasihati dalam menghadapi segala hal yang berpotensi merusak pondasi tersebut.

Berdasarkan aspek agama tradisi sesaji kopi mengandung makna *religious*. Tradisi sesaji kopi bagi masyarakat Desa Tegorejo bermakna *religious* (spiritual), artinya tradisi sesaji kopi dianggap menjadi sarana komunikasi dengan kekuatan spiritual, leluhur, atau entitas supranatural yang diyakini oleh masyarakat. Tradisi sesaji kopi digunakan untuk menghormati arwah leluhur pemilik rumah yang sudah meninggal. Dalam ritualnya dilakukan acara yasin dan tahlil, doa khusus untuk arwah pemilik rumah, dan makan bersama masyarakat setempat diakhir acara. Aspek agama tradisi sesaji kopi dimaksudkan untuk menghormati dan menyambut arwah leluhur pemilik rumah melalui doa-doa yang dibacakan lewat perantara sesaji kopi. Makna tradisi

sesaji kopi dilihat dari aspek agama menurut Bapak Kyai Naim selaku tokoh agama di Dusun Tegolayang Desa Tegorejo sebagai berikut:

“Islam memandang tradisi budaya lokal dengan baik asal tidak mengandung syirik. Dalam Islam tradisi itu sama dengan akhlak, jadi tinggal bagaimana niat kita untuk memaknai suatu tradisi itu. Tradisi sesaji kopi sekarang ini sudah lebih Islami karena diisi dengan doa, yasin, dan tahlil” (Wawancara dengan Bapak Naim selaku tokoh agama Dusun Tegolayang Desa Tegorejo pada tanggal 22 Mei 2025).

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Haril selaku tokoh agama di Dusun Kersan Desa Tegorejo:

“Jika dibandingkan dengan dahulu, dengan transformasi makna yang terjadi, sekarang lebih sejalan dengan Islam. Unsur mistis sudah mulai dihilangkan. Adanya yasin dan tahlil dalam tradisi ini juga bisa menjadi ruang refleksi dan penguatan iman secara kolektif” (Wawancara dengan Bapak Haril selaku tokoh agama Dusun Kersan Desa Tegorejo pada tanggal 21 Juni 2025).

Pernyataan tersebut relevan dengan jawaban Bapak Ngadmin selaku masyarakat yang sejak lahir bertempat tinggal di Desa Tegorejo, sebagai berikut:

“Dulu memang dipercaya bisa mendatangkan ketenangan, dan kadang ada firasat. Tapi sekarang lebih fokus ke doa dan rasa syukur. Sekarang lebih bagus karena tidak pakai mantra, cukup doa, yang penting tidak menghilangkan tradisi malah lebih baik.” (Wawancara dengan Bapak Ngadmin selaku masyarakat pelaku tradisi Dusun Cegunan pada tanggal 21 Juni 2025).

Keharmonisan antara nilai-nilai Islam dan kepercayaan lokal dalam tradisi sesaji kopi tampak jelas dalam pelaksanaannya. Tradisi ini berlandaskan pada doa dan niat sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Yung selaku masyarakat pelaku tradisi di Dusun Tegolayang Desa Tegorejo, sebagai berikut:

“Saya merasa dekat dengan orang tua saya yang sudah meninggal, sekaligus tradisi sesaji kopi ini sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas rezeki berupa keselamatan yang saya terima selama hidup di dunia” (Wawancara dengan Bapak Yung selaku masyarakat pelaku tradisi Dusun Tegolayang Desa Tegorejo pada tanggal 22 Mei 2025).

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Suroso selaku masyarakat pelaku tradisi di Dusun Kersan Desa Tegorejo:

“Bagi saya tradisi ini sama dengan tradisi slametan, dengan demikian saya memaknai tradisi ini sebagai simbol meminta keselamatan kepada Allah serta ungkapan rasa syukur atas keselamatan itu” (Wawancara dengan Bapak Suroso selaku masyarakat pelaku tradisi Dusun Kersan Desa Tegorejo pada tanggal 21 Juni 2025).

Begitu juga makna tradisi sesaji kopi dalam aspek agama yang disampaikan oleh Bapak Masrokhan selaku masyarakat pelaku tradisi di Dusun Pangempon Desa Tegorejo, beliau mengatakan bahwa:

“Karena dulu dianggap mistis, sekarang jadi lebih Islami, artinya bukan takut kepada arwah, tapi menghormati dan berdoa kepada Allah” (Wawancara dengan Bapak Masrokhan selaku masyarakat pelaku tradisi Dusun Pangempon Desa Tegorejo pada tanggal 26 Juni 2025).

Dari pernyataan narasumber, dapat disimpulkan bahwa adanya transformasi makna melalui pembacaan doa-doa islam, yasin, dan tahlil tersebut menunjukkan adanya aspek agama dalam makna tradisi sesaji kopi, dimana penyajian kopi dalam tradisi ini bukan sekadar ritual keagamaan lokal, melainkan juga mengandung unsur spiritualitas Islam. Nilai-nilai Islam seperti rasa syukur kepada Allah SWT, penghormatan kepada leluhur, dan semangat kebersamaan dipadukan dengan kepercayaan lokal mengenai hubungan antara manusia dan alam, serta kekuatan spiritual yang diyakini melindungi kehidupan sehari-hari. Praktik ini tidak dipandang sebagai bentuk penyembahan berhala atau bertentangan dengan ajaran Islam, melainkan ditafsirkan sebagai ekspresi rasa syukur dan penghormatan yang sejalan dengan prinsip Islam dalam berbuat baik kepada orang tua dan menghormati leluhur.

2. Aspek sosial

Aspek sosial dapat memperkuat ikatan komunitas melalui kegiatan kolektif dalam mempersiapkan dan melaksanakan ritual sesaji. Aspek sosial tradisi sesaji kopi bagi masyarakat Desa Tegorejo terlihat pada saat ritual dimulai yang memiliki unsur sosial dengan berbagi kebahagiaan dan kebersamaan bagi

masyarakat. Aspek sosial dalam tradisi sesaji kopi dapat dilihat dari keberadaan tradisi tersebut ditengah masyarakat pendukungnya, baik pelaku maupun masyarakat sekitar yang ikut melaksanakan tradisi ini. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Bapak Yung selaku masyarakat pelaku tradisi di Dusun Tegolayang Desa Tegorejo:

“Masyarakat sangat kompak dalam pelaksanaan tradisi ini, saling membantu, dan saling mendoakan. Terlihat jelas saat makan bersama” (Wawancara dengan Bapak Yung selaku masyarakat pelaku tradisi Dusun Tegolayang Desa Tegorejo pada tanggal 22 Mei 2025).

Aspek sosial dapat dilihat berdasarkan sikap rukun, saling menghormati dan menghargai antar sesama baik masyarakat pelaku tradisi maupun masyarakat bukan pelaku tradisi. Sebagaimana yang diungkapkan Bapak Ngadmin, sebagai berikut:

“Masyarakat Desa Tegorejo sudah terbiasa dengan adanya tradisi jawa bahkan masih memegang teguh adat jawa jadi sudah seharusnya untuk kami para pelaku tradisi melestarikan tradisi nenek moyang dan mereka sebagai masyarakat yang tidak melakukan tradisi sudah menunjukkan sikap toleransi yang baik selama ini” (Wawancara dengan Bapak Ngadmin selaku masyarakat pelaku tradisi di Dusun Kersan Desa Tegorejo pada tanggal 21 Juni 2025).

Berdasarkan hasil observasi, masyarakat pelaku tradisi turut terlibat secara langsung saat ritual tradisi sesaji kopi berlangsung. Begitu juga dengan masyarakat bukan pelaku tradisi yang turut terlibat dalam pembacaan yasin dan tahlil serta makan bersama masyarakat setempat. Bapak Sidkhun mengatakan:

“Masyarakat di Desa Tegorejo ini sudah terbiasa rukun sejak dahulu, jadi dengan adanya perbedaan adat istiadat tidak menjadi masalah besar, begitupun dengan para pendatang yang mungkin masih asing dengan kebudayaan jawa disini tetap bisa menghargai warisan budaya tersebut” (Wawancara dengan Bapak Sidkhun selaku sesepuh desa pada tanggal 22 Mei 2025).

Serupa dengan pernyataan Ibu Supiah selaku sesepuh Desa Tegorejo, sebagai berikut:

“Selain sebagai bentuk penghormatan kepada arwah leluhur dan rasa syukur kepada Allah, ini juga menjadi momen kebersamaan dan menjaga silaturahmi antarwarga. Masyarakat saling membantu menyiapkan hidangan untuk makan bersama, membaca doa bersama, dan makan

bersama.” (Wawancara dengan Ibu Supiah selaku sesepuh Desa Tegorejo pada tanggal 26 Juni 2025).

Berdasarkan kebiasaan yang telah mengakar, tradisi ini membentuk rasa kebersamaan yang kuat serta identitas bersama di kalangan warga Desa Tegorejo. Meskipun tidak semua penduduk secara aktif menjalankan tradisi sesaji kopi, mereka tetap menghargai pentingnya menjaga warisan budaya tersebut. Hal ini tercermin dalam sikap saling menghormati dan memberikan dukungan terhadap mereka yang memilih untuk tidak terlibat langsung dalam praktik tradisi ini.

3. Aspek budaya

Aspek budaya berperan dalam melestarikan dan mewariskan nilai-nilai budaya, pengetahuan tradisional, dan identitas kelompok kepada generasi berikutnya serta upaya untuk mempertahankan dan mengembangkan unsur-unsurnya. Hal ini dapat dicapai melalui proses transmisi atau penyampaian pola-pola budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Proses ini dapat terjadi dengan sengaja atau tanpa disadari. Dalam aspek budaya, tradisi sesaji kopi memiliki makna sebagai ekspresi rasa syukur, kebersamaan dan kerukunan antar warga, namun tradisi ini juga mencerminkan filosofi hidup masyarakat Jawa yang mengedepankan konsep keseimbangan dan harmoni yang berkelanjutan menuju kesempurnaan.

Pelestarian tradisi sesaji kopi berlangsung lintas generasi, mencerminkan kuatnya proses pewarisan budaya dalam masyarakat Jawa. Para orang tua secara sadar menanamkan nilai-nilai dan praktik ritual ini kepada anak-anak mereka, sementara generasi muda menyerap maknanya secara alami melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Hal ini sejalan dengan penjelasan Bapak Sidkhun.

“Saya menjalankan tradisi ini karena saya mengikuti jejak pendahulu saya, sebelum bapak dan ibu saya meninggal saya sering terlibat dalam tradisi ini untuk mbah saya, setelah bapak dan ibu saya meninggal saya melakukan tradisi ini untuk mbah dan orang tua saya, begitupun seterusnya saya akan mengajarkan tradisi ini kepada anak dan cucu saya” (Wawancara dengan Bapak Sidkhun selaku sesepuh desa pada tanggal 22 Mei 2025).

Hal tersebut juga disampaikan oleh Bapak Yung selaku masyarakat pelaku tradisi di Dusun Tegolayang Desa Tegorejo, sebagai berikut:

“Tentu saja saya akan mengajarkan tradisi ini kepada anak saya, biar bagaimanapun kita ini hidup di tanah Jawa, kalau kata pepatah *wong jowo ojo nganti ilang jowone*. Jadi sebisa mungkin akan terus menurunkan tradisi ini kepada penerus saya” (Wawancara dengan Bapak Yung selaku masyarakat pelaku tradisi Dusun Tegolayang Desa Tegorejo pada tanggal 22 Mei 2025).

Makna tradisi sesaji kopi dilihat dari aspek budaya juga turut dirasakan oleh generasi muda di Desa Tegorejo, seperti yang dikatakan Ara selaku generasi muda di Dusun Tegolayang Desa Tegorejo:

“Aku lebih paham kalau ini bukan untuk menyembah arwah, tapi lebih ke simbol syukur dan menjaga tradisi. Sejak SD sudah diajarkan tentang tradisi ini sama ayah. Biasanya juga bantu menyiapkan kopi dan ikut yasinan di musholla” (Wawancara dengan Ara selaku generasi muda pelaku tradisi Dusun Tegolayang Desa Tegorejo pada tanggal 26 Juni 2025).

Keistimewaan tradisi ini dibandingkan daerah lain terletak pada penggunaan kopi sebagai media persembahan, yang berbeda dari penggunaan bunga, buah-buahan, atau makanan tradisional di tempat lain. Keunikan ini menunjukkan bagaimana budaya lokal menyesuaikan tradisi dengan unsur yang melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, khususnya produk yang memiliki peran penting secara ekonomi dan sosial. Hal ini menegaskan bahwa tradisi dapat terus berkembang tanpa meninggalkan nilai-nilai spiritual dan dasar budaya yang menjadi fondasinya.

4. Aspek simbolik

Aspek simbolik berperan mengekspresikan konsep-konsep abstrak melalui simbol-simbol material yang konkret dalam bentuk sesaji. Dalam tradisi sesaji kopi, kopi pahit yang diseduh bermakna sebagai pengingat bagi manusia yang masih hidup bahwa kehidupan tidak selalu menyenangkan, tetapi kita dapat memetik manfaat dari pengalaman pahit tersebut. Filosofi ini mencerminkan pandangan hidup masyarakat Jawa yang mengajarkan pentingnya menerima

dan menjalani berbagai dinamika kehidupan, baik dalam suka maupun duka.

Bapak Sidkhun mengatakan:

“Memilih kopi pahit sebagai sesaji adalah bentuk hormat kami kepada leluhur yang sudah meninggal, mereka mempercayai bahwa kopi merupakan simbol yang dapat menjadi pengingat dari leluhur yang sudah meninggal kepada kami bahwa kehidupan di dunia tidak selalu menyenangkan, adakalanya juga merasakan pahitnya kehidupan, maka dari itu sesaji ini juga menjadi bentuk ungkapan rasa syukur kami kepada Allah SWT” (Wawancara dengan Bapak Sidkhun selaku sesepuh Desa Tegorejo pada tanggal 22 Mei 2025).

Kopi sebagai elemen simbolik dalam tradisi persembahan, mengandung makna yang mendalam. Biji kopi yang masih mentah menggambarkan potensi yang belum dimanfaatkan, sementara kopi bubuk yang telah dipanggang merepresentasikan transformasi yang terjadi melalui proses penuh tantangan. Air panas yang digunakan untuk menyeduh kopi melambangkan perjuangan hidup yang mampu memunculkan kualitas terbaik dalam diri seseorang. Sementara itu, warna hitam pekat dari kopi mencerminkan kedalaman makna serta kebijaksanaan spiritual. Makna kopi sebagai elemen simbolik menurut Ibu Supiah selaku sesepuh desa sebagai berikut:

“Kopi itu makna nya banyak, tapi bagi masyarakat desa sini terutama saya menganggap bahwa kopi melambangkan keteguhan, kehangatan, dan semangat. Warna hitam kopi artinya kehidupan yang penuh tantangan tapi harus tetap dinikmati. Kalau aroma kopi itu dipercaya bisa mengundang arwah leluhur untuk hadir dan diberi doa. Makanya dengan memberi kopi ini kami berharap arwah leluhur merasa dihormati dan memberikan keberkahan bagi kami semua” (Wawancara dengan Ibu Supiah selaku sesepuh Desa Tegorejo pada tanggal 26 Juni 2025).

Penyajian kopi dalam tradisi ini umumnya menggunakan cangkir atau gelas kecil dari kaca atau tanah liat, yang merepresentasikan kesederhanaan serta keterhubungan dengan alam. Aroma khas kopi dipercaya memiliki kemampuan untuk menembus batas antara dimensi, menyatukan dunia nyata dengan dunia spiritual, sehingga berfungsi sebagai jembatan komunikasi antara manusia dan leluhur. Pernyataan tersebut relevan dengan jawaban Bapak Masrokhun selaku masyarakat pelaku tradisi:

“Sebenarnya tidak ada ketentuan khusus harus menggunakan gelas atau cangkir dari bahan apa, tapi umumnya masyarakat sini menggunakan cangkir atau gelas kecil dari kaca atau tanah liat artinya biar nggak ada unsur kemewahan saja agar leluhur juga melihat kita hidup sebagai orang yang sederhana” (Wawancara dengan Bapak Masrokhon selaku masyarakat pelaku tradisi Dusun Pangempon Desa Tegorejo pada tanggal 26 Juni 2025).

Begitu juga dengan pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Suroso selaku masyarakat pelaku tradisi sebagai berikut:

“Kopi itu bukan hanya minuman, tapi lambang dari doa yang hangat. Kopi pahit itu juga lambang kehidupan, pahit tapi penuh makna. Kami percaya aroma kopi bisa mengundang kehadiran leluhur, walau itu simbolik” (Wawancara dengan Bapak Suroso selaku masyarakat pelaku tradisi Dusun Kersan Desa Tegorejo pada tanggal 21 Juni 2025).

Tradisi sesaji kopi dalam masyarakat Muslim Jawa mencerminkan proses budaya yang kompleks dan menarik. Kopi pahit yang digunakan dalam ritual tidak hanya dipersembahkan kepada roh leluhur, tetapi juga menjadi simbol kepasrahan dan penerimaan terhadap takdir Tuhan. Tradisi ini berfungsi sebagai sarana perenungan diri dan refleksi spiritual yang mendalam.

Berdasarkan penjelasan diatas, diperoleh kesimpulan bahwa tradisi sesaji kopi di Desa Tegorejo merupakan hasil dari interaksi empat aspek yang saling menguatkan. Fenomena ini bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan terbentuk melalui integrasi berbagai aspek yang berperan dalam satu kesatuan yang membentuk efektivitas makna tradisi tersebut. Pergeseran makna dalam tradisi sesaji kopi mencerminkan kemampuan budaya untuk beradaptasi dan mengalami transformasi. Tradisi yang awalnya berakar pada kepercayaan animisme dan pemujaan terhadap leluhur ini telah mengalami perkembangan makna yang signifikan, dengan penyesuaian terhadap nilai-nilai ajaran Islam, tanpa menghilangkan esensi budaya lokal yang diwariskan. Perubahan ini menunjukkan bagaimana masyarakat mampu memberi tafsir baru terhadap simbol-simbol tradisi. Kopi pahit yang dulunya dipersembahkan sebagai bentuk pemujaan terhadap roh leluhur, kini dimaknai sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT dan sebagai sarana komunikasi spiritual yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam.

Tradisi sesaji kopi menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan dapat disampaikan melalui media budaya lokal tanpa mengurangi kedalaman atau keasliannya. Nilai-nilai religius tidak serta-merta mengubah bentuk luar tradisi, tetapi memberikan makna baru pada struktur budaya yang telah ada. Transformasi ini mencerminkan kemampuan tradisi lokal untuk beradaptasi dengan pergeseran keyakinan masyarakat, sehingga tercipta perpaduan budaya yang harmonis antara nilai-nilai warisan leluhur dan ajaran agama.

Interaksi dari keempat aspek tersebut membentuk sebuah mekanisme regenerasi, dimana tradisi tidak hanya dilestarikan tetapi juga terus direproduksi oleh setiap generasi melalui praktik sosial. Kesimpulan utama yang dapat ditarik adalah perubahan makna ini mengindikasikan bahwa pelestarian budaya tidak harus bersifat statis, melainkan dapat berkembang secara fleksibel dan dinamis, tanpa kehilangan jati diri budaya tersebut. Hal ini melahirkan model dakwah yang bersifat organik, berkelanjutan, dan tertanam kuat dalam kehidupan masyarakat. Fenomena ini menunjukkan bahwa dakwah yang efektif dapat terwujud melalui keharmonisan antara ajaran universal agama dan kekhasan budaya lokal.

D. Implikasi Makna Tradisi Sesaji Kopi terhadap Dakwah Kultural pada Masyarakat di Desa Tegorejo

Sebagai bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia, Kabupaten Kendal memiliki kekayaan budaya yang khas. Oleh karena itu, masyarakat Desa Tegorejo memiliki tanggung jawab untuk melestarikan tradisi warisan leluhur mereka, yaitu tradisi sesaji kopi. Salah satu tantangan yang dihadapi masyarakat Desa Tegorejo adalah menjaga agar budaya dan tradisi tersebut tetap mendapat penghargaan. Di tengah derasnya arus modernisasi, terdapat kekhawatiran bahwa budaya lokal bisa tergeser atau bahkan punah. Namun, hingga kini warisan budaya leluhur masih tetap dilestarikan, salah satunya adalah tradisi sesaji kopi yang rutin dilaksanakan setiap malam Jumat Kliwon di Desa Tegorejo.

Tradisi sesaji kopi di Desa Tegorejo memberikan dampak yang cukup besar dan memiliki dinamika yang kompleks terhadap kegiatan dakwah dikalangan umat Muslim Jawa. Dari hasil kajian mendalam terkait praktik ini, dapat diidentifikasi sejumlah hal penting. Poin-poin tersebut menunjukkan bahwa sebuah tradisi lokal dapat berperan sebagai media efektif dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan, sekaligus menjaga dan merawat identitas budaya masyarakat setempat. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Naim selaku tokoh agama:

“Bisa menjadi lebih efektif dan lebih mudah diterima masyarakat karena tidak menghilangkan tradisi mereka. Berdakwah melalui pendekatan budaya juga lebih mudah daripada ceramah tekstual” (Wawancara dengan Bapak Naim selaku tokoh agama Dusun Tegolayang Desa Tegorejo pada tanggal 22 Mei 2025).

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Haril selaku tokoh agama di Dusun Kersan Desa Tegorejo:

“Menggunakan budaya sebagai media dakwah bisa membuat mereka merasa lebih dihargai dan terbuka untuk belajar Islam jika dakwah itu tidak menghakimi” (Wawancara dengan Bapak Haril selaku tokoh agama Dusun Kersan Desa Tegorejo pada tanggal 21 Juni 2025).

Salah satu dampak utama terhadap dakwah kultural dari tradisi sesaji kopi adalah munculnya pendekatan dakwah yang menyatu secara utuh dengan unsur budaya. Tradisi ini tidak hanya berkaitan dengan aspek keagamaan, melainkan juga mengintegrasikan empat elemen penting yakni keagamaan, sosial, adat istiadat, dan simbol-simbol budaya dalam satu kesatuan yang saling mendukung. Pendekatan yang menyeluruh ini terbukti lebih efektif dibanding metode dakwah yang terpisah-pisah atau hanya menitikberatkan pada satu aspek saja. Setiap unsur dalam tradisi sesaji kopi memainkan peran tersendiri, namun semuanya saling terhubung dalam mencapai tujuan utama dakwah yakni memperkuat iman masyarakat, menjaga harmoni sosial, dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Naim selaku tokoh agama Dusun Tegolayang.

“Masyarakat di Desa Tegorejo ini mayoritas nya beragama Islam. Namun Islam itu bisa dikatakan hanya Islam KTP saja, karena mayoritas nya mempunyai latar belakang budaya Jawa yang kental. Saya bersyukur

dengan adanya perubahan-perubahan makna dan ritual pada tradisi sesaji kopi yang di sesuaikan pada ajaran agama Islam dengan adat Jawa yang masih kental disini membawa pengaruh yang sangat signifikan bagi masyarakat pemeluk agama Islam disini.” (Wawancara dengan Bapak Naim selaku tokoh agama di Dusun Tegolayang pada tanggal 22 Mei 2025).

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa adanya implikasi yang signifikan terhadap pendekatan dakwah kultural pada masyarakat Desa Tegorejo.

Perpaduan dari keempat aspek pemaknaan tradisi sesaji kopi melahirkan harmoni yang luar biasa dalam proses penyebaran ajaran agama. Hasil wawancara dengan Bapak Haril selaku tokoh agama mengatakan:

“Tradisi ini tidak bertentangan dengan Islam, selama niatnya ikhlas kepada Allah dan disertai doa-doa Islam” (Wawancara dengan Bapak Haril selaku tokoh agama Dusun Kersan pada tanggal 21 Juni 2025).

Hal ini menunjukkan bahwa pemaknaan dari aspek keagamaan memberikan pijakan teologis dan spiritual yang kuat, aspek sosial memperkuat rasa kebersamaan antar anggota masyarakat, aspek budaya memastikan pelestarian serta keberlanjutan nilai-nilai tradisional, sementara aspek simbolik menyampaikan pesan yang sarat makna dengan cara yang mudah dipahami oleh masyarakat luas.

Melalui pendekatan ini, dakwah tidak lagi dilihat sebagai sesuatu yang terpisah dari kehidupan sehari-hari, melainkan menjadi bagian yang melebur secara alami dalam aktivitas sosial dan budaya masyarakat. Ini menghasilkan bentuk dakwah yang berkelanjutan dan mengakar dalam kehidupan masyarakat, karena telah menjadi bagian integral dari keseharian mereka. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Bapak Naim selaku tokoh agama, sebagai berikut:

“Kami menjadikan tradisi ini sebagai ruang edukasi keislaman sambil menghargai budaya mereka. Itu kunci dakwah yang tidak menyinggung” (Wawancara dengan Bapak Naim selaku tokoh agama Dusun Tegolayang Desa Tegorejo pada tanggal 22 Mei 2025).

Dampak signifikan lainnya yang dapat dirasakan adalah terciptanya perpaduan yang selaras antara ajaran Islam dengan adat istiadat serta kepercayaan yang telah lama hidup dalam masyarakat. Misalnya, tradisi sesaji kopi menunjukkan bagaimana Islam mampu berintegrasi dengan budaya lokal tanpa

mengaburkan makna inti dari masing-masing tradisi. Proses ini bukan sekadar kompromi yang melemahkan prinsip-prinsip agama, melainkan sebuah bentuk dialog kreatif yang memperkaya dimensi spiritual masyarakat. Harmoni yang terbangun ini bersifat positif karena tetap menjaga batas-batas teologis yang mendasar, sekaligus memperkuat landasan iman dengan pendekatan yang menghargai serta mengangkat nilai-nilai kearifan lokal. Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Sidkhun selaku sesepuh desa:

“Dulu menggunakan mantra Jawa, sekarang diganti doa-doa Islam. Tapi inti penghormatan leluhur tetap dijaga” (Wawancara dengan Bapak Sidkhun selaku sesepuh Dusun Tegolayang Desa Tegorejo pada tanggal 22 Mei 2025).

Tradisi sesaji kopi menunjukkan bagaimana ajaran Islam secara bertahap menyatu dengan budaya lokal, mencerminkan kemampuan nilai-nilai Islam untuk beradaptasi dengan kebiasaan masyarakat setempat. Integrasi ini menghasilkan perpaduan yang harmonis antara prinsip-prinsip Islam yang universal dengan kekhasan budaya lokal. Selaras dengan pernyataan Bapak Haril selaku tokoh agama:

“Melalui pendekatan budaya dan edukatif, bukan melarang tapi membimbing dan menyesuaikan isi tradisi agar tidak menyimpang” (Wawancara dengan Bapak Haril selaku tokoh agama Dusun Kersan pada tanggal 21 Juni 2025).

Proses ini bukan bertujuan menghapus sepenuhnya tradisi lama, melainkan memberikan penafsiran baru dan penyesuaian makna sesuai dengan pandangan Islam. Praktik-praktik tradisional yang tidak bertentangan dengan nilai tauhid dan syariat tetap dipertahankan, bahkan diperkaya dengan dimensi spiritual Islam. Sementara itu, unsur-unsur yang tidak sejalan dengan keyakinan Islam perlahan-lahan diubah atau digantikan dengan praktik yang lebih sesuai. Dengan pendekatan ini, Islam mampu berkembang dalam konteks budaya lokal tanpa mengorbankan esensi ajarannya, sehingga masyarakat dapat menerima Islam secara utuh sambil tetap melestarikan identitas budayanya. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan Bapak Sidkhun.

“Tradisi ini dulunya menggunakan mantra jawa, menurut mbah saya mantra jawa merupakan cara komunikasi dengan para arwah leluhur kami, namun seiring perkembangan zaman mantra tersebut mulai bertransformasi menjadi doa-doa Islam Jawa yang ditujukan kepada Allah lewat perantara sesaji kopi yang di percaya bahwa sesaji kopi ini menjadi perantara antara doa kita untuk para arwah leluhur kepada Allah agar disampaikan kepada para arwah leluhur kami.” (Wawancara dengan Bapak Sidkhun selaku sesepuh desa pada tanggal 22 Mei 2025).

Meskipun tidak semua orang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan ritual sesaji kopi, mayoritas masyarakat memiliki pandangan yang sejalan mengenai pentingnya menjaga warisan leluhur. Hal ini terlihat dari sikap toleran mereka dan dukungan yang diberikan kepada pihak-pihak yang tetap menjalankan tradisi tersebut, selama tidak bertentangan dengan norma yang berlaku. Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Suroso selaku masyarakat pelaku tradisi Desa Tegorejo, sebagai berikut:

“Kalau tujuannya baik dan pakai doa Islam, tidak ada yang salah. Ini bukan menyembah arwah, tapi bentuk syukur dan silaturahmi” (Wawancara dengan Bapak Suroso selaku masyarakat pelaku tradisi Dusun Kersan Desa Tegorejo pada tanggal 21 Juni 2025).

Nuansa kebersamaan dalam tradisi sesaji kopi semakin kuat berkat adanya kegiatan keagamaan seperti pembacaan yasin dan tahlil, yang turut dihadiri oleh banyak warga. Kegiatan ini, menurut Bapak Haril selaku tokoh agama:

“Sekarang tradisi diawali dengan sholat, dilanjutkan yasin dan tahlil, sebagai pengganti ritual lama dengan doa-doa Islam dan memperkuat pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam” (Wawancara dengan Bapak Haril selaku tokoh agama Dusun Kersan Desa Tegorejo pada tanggal 21 Juni 2025).

Acara makan bersama setelahnya menjadi lambang keharmonisan dan kebersamaan, yang berpijak pada nilai-nilai budaya yang dihargai bersama. Dengan demikian, tradisi sesaji kopi tidak hanya menjadi bagian dari kegiatan spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai sarana sosial yang mempererat hubungan dan solidaritas antarwarga melalui warisan budaya yang terus hidup dari generasi ke generasi.

Implikasi yang mendalam terlihat pada pergeseran cara masyarakat memahami simbolisme dan makna spiritual dalam tradisi sesaji kopi, di mana nilai-nilai keagamaan disampaikan melalui medium budaya lokal. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Sidkhun selaku sesepuh desa, sebagai berikut:

“Dulu menggunakan mantra Jawa, sekarang diganti doa-doa Islam. Tapi inti penghormatan leluhur tetap dijaga” (Wawancara dengan Bapak Sidkhun selaku sesepuh Desa Tegorejo pada tanggal 22 Mei 2025).

Unsur simbolik dalam tradisi ini memungkinkan penyampaian ide-ide abstrak melalui objek nyata berupa sesaji. Misalnya, rasa pahit kopi menjadi pengingat bahwa kehidupan tidak selalu manis, namun ada hikmah dan pelajaran yang bisa diambil dari pengalaman pahit. Pandangan ini mencerminkan filosofi hidup masyarakat Jawa yang mendorong penerimaan terhadap berbagai dinamika kehidupan—baik suka maupun duka—dan diperkaya dengan ajaran spiritual Islam seperti tawakkal dan kepasrahan terhadap kehendak Tuhan.

Implikasi yang sangat penting bagi keberlangsungan dakwah kultural adalah terciptanya sistem regenerasi dan pelestarian budaya yang berkesinambungan. Keterlibatan empat unsur utama dalam tradisi sesaji kopi membentuk sebuah mekanisme pewarisan budaya yang tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga memungkinkan pembaruan serta penafsiran ulang melalui aktivitas sosial yang terus berkembang. Menurut masyarakat generasi muda, mereka turut terlibat dengan membantu menyiapkan kopi seperti yang disampaikan oleh Ara, sebagai berikut:

“Biasanya bantu siapin kopi dan ikut tahlil di musholla. Saya juga merasa bangga karena tradisi ini tidak semua desa punya” (Wawancara dengan Ara selaku masyarakat pelaku tradisi generasi muda pada tanggal 26 Juni 2025).

Hal ini berbeda dengan pendekatan pelestarian budaya yang bersifat statis layaknya benda museum, karena dalam tradisi sesaji kopi terdapat proses aktif penafsiran yang menyesuaikan diri dengan konteks zaman, tanpa menghilangkan inti nilai-nilainya. Dengan demikian, setiap generasi diberi ruang untuk memberikan makna baru terhadap tradisi tersebut, sekaligus tetap mempertahankan struktur dan prinsip dasarnya.

Proses regenerasi ini sangat efektif untuk dakwah kultural, karena mampu menjaga agar nilai-nilai keagamaan tetap relevan dan bermakna bagi setiap generasi. Kaum muda tidak sekadar mewarisi tradisi secara pasif, melainkan juga berperan aktif dalam menafsirkan dan mengembangkannya sesuai dengan pemahaman keagamaan mereka. Seperti yang disampaikan oleh Ara selaku generasi muda:

“Tradisi ini seperti kelas agama non formal. Ada pembacaan yasin dan tahlil, ada diskusi, dan semuanya terasa ringan” (Wawancara dengan Ara selaku masyarakat pelaku tradisi generasi muda pada tanggal 26 Juni 2025).

Hal ini menciptakan hubungan yang harmonis antara kontinuitas dan perubahan, di mana tradisi tetap bertahan namun tidak menjadi kaku. Mekanisme reproduksi budaya ini juga memperkuat internalisasi nilai-nilai agama, karena disampaikan melalui praktik sosial yang kontekstual dan menarik, terutama bagi generasi muda yang kerap merasa jauh dari bentuk ibadah yang terlalu formal dan kaku.

Implikasi yang sangat berarti adalah munculnya model dakwah yang bersifat organik dan berkelanjutan, yang tumbuh dari dalam komunitas itu sendiri. Pendekatan dakwah kultural, seperti yang terlihat dalam tradisi sesaji kopi, mencerminkan metode dakwah dari bawah ke atas berbeda dengan pendekatan dakwah tradisional yang umumnya bersifat *top-down* atau datang dari otoritas luar. Dakwah yang berkembang secara organik ini menyesuaikan diri dengan kondisi, kebutuhan, dan karakteristik lokal, sehingga lebih mudah diterima dan memiliki daya tahan yang tinggi. Bapak Haril selaku tokoh agama menyampaikan bahwa:

“Melakukan pendekatan dakwah melalui pendekatan kultural dan edukatif, bukan melarang tapi membimbing dan menyesuaikan isi tradisi agar tidak menyimpang. Dengan begitu mereka merasa lebih dihargai dan terbuka untuk belajar Islam jika dakwah tidak menghakimi” (Wawancara dengan Bapak Haril selaku tokoh agama Dusun Kersan Desa Tegorejo pada tanggal 21 Juni 2025).

Model ini tidak memaksakan perubahan drastis atau menolak kebudayaan yang telah ada, melainkan bekerja dari dalam struktur budaya lokal untuk mengarahkan ulang makna dan orientasi spiritual masyarakat.

Dengan mengintegrasikan kearifan lokal sebagai media penyampaian ajaran agama, dakwah dapat lebih menyatu dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Ngadmin selaku masyarakat pelaku tradisi, sebagai berikut:

“Tradisi jadi jalan untuk memperkuat iman. Tidak terasa seperti diceramahi, tapi mengalir alami” (Wawancara dengan Bapak Ngadmin selaku masyarakat pelaku tradisi Dusun Cegunan Desa Tegorejo pada tanggal 21 Juni 2025).

Tradisi sesaji kopi menjadi contoh bahwa pendekatan dakwah yang menghargai dan memanfaatkan budaya setempat jauh lebih efektif dibandingkan dengan yang berusaha menghapusnya. Pendekatan ini membangun rasa keterikatan yang kuat antara masyarakat dan praktik keagamaan mereka, karena agama dipahami sebagai bagian dari identitas budaya, bukan sebagai sesuatu yang asing atau terpisah. Akibatnya, dakwah berkembang menjadi proses yang alami dan berkelanjutan, bukan sekadar upaya eksternal yang bersifat sementara.

Implikasi terakhir yang sangat penting adalah terwujudnya harmoni antara ajaran agama yang bersifat universal dengan budaya lokal yang khas. Tradisi sesaji kopi menjadi contoh bagaimana nilai-nilai keagamaan dapat disampaikan melalui unsur budaya tanpa mengurangi keaslian budaya itu sendiri. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Supiah selaku sesepuh desa bahwa:

“Dalam tradisi ini, mengajarkan tentang nilai tauhid, doa-doa, dan nilai sosial yang diajarkan Islam” (Wawancara dengan Ibu Supiah selaku sesepuh Desa Tegorejo pada tanggal 26 Juni 2025).

Hal ini menunjukkan bahwa Islam mampu berinteraksi secara konstruktif dengan budaya lokal, menghasilkan bentuk pengamalan agama yang tetap autentik dan bermakna bagi masyarakat, tanpa menyimpang dari prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Keselarasan ini bukanlah bentuk kompromi yang melemahkan, melainkan sebuah perpaduan kreatif yang memperkaya dimensi spiritual dan budaya komunitas.

Keseimbangan antara nilai-nilai universal dan kekhasan lokal menghasilkan bentuk Islam yang otentik namun tetap inklusif dalam prinsip-prinsipnya.

Masyarakat dapat menjalankan ajaran Islam secara utuh tanpa harus meninggalkan jati diri budaya mereka, sehingga terhindar dari dikotomi yang merugikan antara “Islam” dan “kearifan lokal”. Salah satu masyarakat pelaku tradisi yaitu Bapak Masrokan menyatakan bahwa:

“Tradisi ini membuat masyarakat merasa tidak ada paksaan, karena Islam masuk lewat budaya, jadi lebih mudah diterima” (Wawancara dengan Bapak Masrokan selaku masyarakat pelaku tradisi Dusun Pangempon Desa Tegorejo pada tanggal 26 Juni 2025).

Tradisi sesaji kopi menjadi bukti bahwa penyebaran agama yang efektif mampu memadukan ajaran Islam yang universal dengan budaya setempat secara harmonis. Keduanya saling melengkapi dan memperkaya, menciptakan kehidupan spiritual yang mendalam dan relevan bagi masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa tradisi sesaji kopi di Desa Tegorejo bukan sekadar ritual budaya, melainkan telah berkembang menjadi media dakwah kultural yang efektif dan menyatu erat dengan kehidupan masyarakat. Tradisi ini mencerminkan bagaimana nilai-nilai Islam dapat diimplementasikan melalui pendekatan yang menghargai budaya lokal. Dengan demikian, terwujud harmoni antara ajaran Islam yang universal dan kearifan lokal yang khas. Dakwah yang tumbuh dari masyarakat, disampaikan secara alami, edukatif, dan tanpa paksaan, terbukti lebih mudah diterima.

BAB IV
ANALISIS MAKNA TRADISI SESAJI KOPI DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP DAKWAH KULTURAL PADA MASYARAKAT DI DESA
TEGOREJO KECAMATAN PEGANDON KABUPATEN KENDAL

A. Analisis Makna Tradisi Sesaji Kopi di Desa Tegorejo

Keberagaman tradisi dan upacara merupakan bagian dari budaya yang senantiasa dikenang sebagai wujud tanggung jawab terhadap kepercayaan leluhur, sekaligus menjadi ciri khas identitas masyarakat Desa Tegorejo. Tradisi sesaji kopi di Desa Tegorejo merupakan contoh yang menarik dari perpaduan budaya yang kompleks dan bermakna. Praktik ini menyatukan nilai-nilai Islam dengan kepercayaan lokal Jawa, namun tetap mempertahankan inti dari tradisinya. Makna tradisi sesaji kopi telah mengalami pergeseran dari bentuk ritual spiritual yang kental dengan unsur animisme menjadi ekspresi budaya yang lebih sejalan dengan nilai-nilai keislaman. Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis menunjukkan bahwa adanya aspek pemaknaan dalam tradisi sesaji kopi di Desa Tegorejo yang dapat dikaji lebih dalam melalui beberapa informan, sebagai berikut:

1. Analisis Aspek Agama

Bapak Naim selaku tokoh agama Dusun Tegolayang Desa Tegorejo menegaskan bahwa prinsip dakwah dalam konteks budaya Islam menjadi hal yang esensial, termasuk di dalamnya penghormatan terhadap budaya lokal selama tidak bertentangan dengan keyakinan dasar, terutama prinsip tauhid. Tradisi dipandang sejajar dengan akhlak, sehingga nilai suatu tradisi ditentukan oleh manfaat dan tujuan moralnya. Perspektif Islam menunjukkan bahwa niat menjadi tolak ukur utama dalam menilai suatu perbuatan. Oleh karena itu, pelaksanaan tradisi sesaji kopi yang diniatkan sebagai bentuk rasa syukur dan doa dianggap selaras dengan syariat. Transformasi makna tradisi sesaji kopi yang bersifat mistis menuju pembacaan Yasin dan tahlil mencerminkan proses Islamisasi budaya atau penyucian nilai, di mana bentuk budaya tetap dipertahankan namun diisi dengan makna yang sesuai ajaran Islam. Melalui pendekatan ini, tradisi

sesaji kopi tidak hanya mampu melestarikan kearifan lokal, tetapi juga menjadi sarana dakwah yang efektif tanpa menghilangkan jati diri budaya masyarakat (Wawancara dengan Bapak Naim selaku tokoh agama Dusun Tegolayang Desa Tegorejo pada tanggal 22 Mei 2025).

Begitupun yang telah dikemukakan oleh Bapak Ngadmin bahwa terjadinya perubahan makna dalam tradisi, dari yang semula berlandaskan kepercayaan mistis menuju pendekatan yang lebih sesuai dengan nilai-nilai Islam. Jika sebelumnya tradisi tersebut identik dengan pencapaian ketenangan melalui intuisi dan penggunaan mantra, kini lebih menekankan pada doa dan ungkapan rasa syukur kepada Allah, tanpa menghilangkan esensi budayanya (Wawancara dengan Bapak Ngadmin selaku masyarakat pelaku tradisi Dusun Kersan Desa Tegorejo pada tanggal 21 Juni 2025).

Dilihat dari aspek agama, tradisi sesaji kopi mencerminkan keberhasilan proses islamisasi budaya yang berlangsung secara bertahap. Aktivitas ini menjadi media komunikasi spiritual yang menghubungkan masyarakat dengan para arwah leluhur, namun tetap dilandasi oleh ajaran Islam melalui pembacaan yasin, tahlil, dan doa-doa lainnya. Transformasi ini sejalan dengan teori dakwah kultural yang bertujuan menyaring unsur-unsur budaya, yaitu dengan menyingkirkan elemen yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, namun tetap menjaga nilai-nilai lokal yang telah ada (Irawan & Suriadi, 2020). Dimensi religius ini tidak dipandang sebagai bentuk pemujaan terhadap roh, melainkan sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT dan penghormatan kepada leluhur, selaras dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya berbakti kepada orang tua (Yanti, 2020).

2. Analisis Aspek Sosial

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Yung, tradisi sesaji kopi memiliki makna sosial yaitu sebagai sarana memperkuat solidaritas dan kebersamaan dalam masyarakat. Kekompakan, saling membantu, dan saling mendoakan mencerminkan nilai gotong royong serta kebersamaan spiritual

yang menjadi ciri khas budaya Jawa dan sejalan dengan nilai-nilai Islam (Wawancara dengan Bapak Yung selaku masyarakat pelaku tradisi Dusun Tegolayang Desa Tegorejo pada tanggal 22 Mei 2025).

Begitupun yang telah dikemukakan oleh Ibu Supiah, bahwa tradisi sesaji kopi memiliki makna sosial yang kuat sebagai sarana mempererat hubungan antarwarga. Tradisi ini bukan hanya bentuk penghormatan kepada leluhur dan rasa syukur kepada Allah, tetapi juga menjadi momen kebersamaan yang memperkuat nilai silaturahmi, gotong royong, dan solidaritas sosial (Wawancara dengan Ibu Supiah selaku sesepuh Desa Tegorejo pada tanggal 26 Juni 2025).

Dari aspek sosial, tradisi sesaji kopi bermakna sebagai sarana untuk memperkuat solidaritas mekanis, dimana hubungan sosial dibangun atas dasar nilai dan keyakinan yang dianut bersama. Tradisi ini menjadi wadah bagi masyarakat untuk berkumpul, melibatkan seluruh lapisan baik yang aktif berpartisipasi maupun yang hanya hadir dalam semangat saling menghormati dan bertoleransi. Acara makan bersama yang berlangsung setelah ritual menjadi simbol dari keharmonisan sosial dan mempererat ikatan kebersamaan. Aspek sosial ini menegaskan bahwa tradisi sesaji kopi tidak semata-mata merupakan praktik spiritual individu, melainkan juga berperan penting dalam menjaga kohesi sosial serta stabilitas dan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam teori Koentjaraningrat, konsep ini digambarkan sebagai suatu sistem sosial budaya dimana tradisi berperan dalam mendorong terjadinya interaksi sosial serta tindakan kolektif (Vianti, 2023).

3. Analisis Aspek Budaya

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Yung, menegaskan bahwa tradisi sesaji kopi memiliki makna budaya yang mendalam sebagai bagian dari identitas masyarakat Jawa. Ungkapan “*wong Jowo ojo nganti ilang Jowone*” mencerminkan kesadaran kuat akan pentingnya melestarikan nilai-nilai kearifan lokal agar tidak tergerus oleh zaman (Wawancara dengan

Bapak Yung selaku masyarakat pelaku tradisi Dusun Tegolayang Desa Tegorejo pada tanggal 22 Mei 2025).

Hasil wawancara dengan masyarakat pelaku tradisi menunjukkan bahwa tradisi sesaji kopi dimaknai sebagai bentuk ungkapan syukur dan pelestarian budaya, bukan penyembahan arwah. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran nilai dari kepercayaan tradisional menuju simbol budaya yang selaras dengan ajaran agama. Tradisi ini juga berfungsi sebagai sarana pendidikan budaya sejak dini dan memperkuat kebersamaan sosial melalui kegiatan bersama seperti menyiapkan sesaji dan yasinan (Wawancara dengan Ara selaku generasi muda Desa Tegorejo pada tanggal 26 Juni 2025).

Dari aspek budaya, tradisi sesaji kopi bermakna sebagai sarana pewarisan nilai-nilai dan pengetahuan leluhur dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi ini juga berfungsi sebagai penanda identitas kolektif, memberikan ruang bagi generasi muda untuk merasakan dan memahami nilai-nilai budaya secara alami melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan tradisi sesaji kopi. Keunikan penggunaan kopi sebagai media sesaji berbeda dengan daerah lain yang menggunakan bunga atau buah menunjukkan kemampuan budaya lokal untuk beradaptasi dengan unsur-unsur kehidupan sehari-hari, terutama yang memiliki makna ekonomi dan sosial tinggi dalam masyarakat. Hal ini mencerminkan sistem budaya yang bersifat abstrak, seperti nilai, norma, dan kepercayaan sebagaimana dijelaskan dalam teori Koentjaraningrat. Proses pewarisan tersebut berkontribusi dalam memperkuat identitas budaya masyarakat Desa Tegorejo melalui pelestarian tradisi (Ma'rifah, 2023).

4. Analisis Aspek Simbolik

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat pelaku tradisi menunjukkan bahwa tradisi sesaji kopi memiliki makna simbolik yang mendalam. Kopi pahit melambangkan kehidupan yang penuh tantangan, namun tetap harus dijalani dengan keteguhan dan rasa syukur. Proses

menyeduh kopi mencerminkan perjuangan hidup, sementara aroma kopi dipercaya menjadi jembatan spiritual antara manusia dan leluhur. Wadah sederhana seperti gelas kaca atau tanah liat menegaskan nilai kesederhanaan dan keterhubungan dengan alam. Secara simbolik, kopi menjadi media refleksi spiritual, penghormatan kepada leluhur, dan ungkapan kepasrahan kepada Tuhan (Wawancara dengan Bapak Suroso selaku masyarakat pelaku tradisi Dusun Kersan Desa Tegorejo pada tanggal 21 Juni 2025).

Aspek simbolik dalam tradisi sesaji kopi mencerminkan kedalaman makna filosofis di setiap unsurnya. Kopi pahit yang disuguhkan melambangkan perjalanan hidup, mengajarkan pentingnya menerima segala pengalaman baik suka maupun duka. Transformasi biji kopi mentah menjadi minuman siap saji merepresentasikan proses kehidupan manusia yang penuh rintangan, namun mampu menghasilkan kualitas terbaik. Warna hitam kopi mengandung makna spiritual dan kebijaksanaan yang mendalam, sementara aroma khasnya diyakini sebagai jembatan antara dunia nyata dan alam gaib. Simbolisme ini mencerminkan cara pandang masyarakat Jawa terhadap kehidupan, yang menekankan nilai pengabdian serta sikap pasrah dan ikhlas terhadap kehendak Tuhan. Hal ini memperkuat teori yang dikemukakan Victor Turner bahwa simbol-simbol tradisional mengandung makna yang mendalam, merepresentasikan pengalaman spiritual dan sosial suatu komunitas (Linyang, 2021).

Analisis terhadap empat aspek makna dalam tradisi sesaji kopi mengungkapkan bahwa tradisi ini merupakan hasil dari interaksi budaya yang dinamis, menciptakan bentuk-bentuk baru dalam kehidupan budaya masyarakat. Tradisi ini tidak sekadar dilestarikan, tetapi juga terus dijalankan lintas generasi melalui kegiatan sosial yang penuh makna. Keberhasilan penyebaran nilai-nilai budaya dalam konteks ini terletak pada kemampuannya mengkomunikasikan ajaran Islam dengan mengintegrasikan kearifan lokal, tanpa meniadakan atau merusak nilai-nilai tradisional yang telah ada. Proses penyebaran ini berlangsung secara alami, berkesinambungan, dan menyatu erat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat.

Tradisi sesaji kopi di Desa Tegorejo mencerminkan karakter Islam yang adaptif dan kemampuannya untuk berinteraksi secara harmonis dengan budaya lokal. Hal ini menghasilkan bentuk praktik keagamaan yang autentik tanpa mengubah esensi ajarannya. Kondisi ini memperlihatkan bahwa keberhasilan penyebaran agama dapat dicapai melalui pendekatan yang menyelaraskan nilai-nilai universal Islam dengan kekayaan budaya setempat. Model integrasi semacam ini dapat dijadikan contoh dalam upaya pelestarian budaya sekaligus penguatan nilai-nilai keagamaan di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk.

B. Analisis Implikasi Makna Tradisi Sesaji Kopi terhadap Dakwah Kultural pada Masyarakat di Desa Tegorejo

Berdasarkan analisis terhadap empat aspek makna tradisi sesaji kopi di Desa Tegorejo, diperoleh makna aspek agama bahwa terjadi proses Islamisasi budaya yang ditandai dengan transformasi nilai mistis yaitu pemujaan roh menjadi praktik spiritual yang sesuai dengan ajaran Islam yaitu penggunaan bacaan yasin, tahlil, dan doa-doa Islam. Perubahan ini mengarahkan tradisi tersebut menjadi bentuk ungkapan syukur kepada Allah sekaligus penghormatan terhadap leluhur. Makna aspek sosial menunjukkan bahwa tradisi sesaji kopi berperan dalam memperkuat solidaritas dan mempererat persatuan masyarakat melalui kerja sama dan keterlibatan dalam kegiatan tradisi sesaji kopi. Makna aspek budaya menunjukkan bahwa tradisi sesaji kopi berperan sebagai media untuk meneruskan nilai-nilai kearifan lokal antar generasi serta menjadi simbol identitas masyarakat Jawa. Makna aspek simbolik menunjukkan bahwa tradisi sesaji kopi mencerminkan filosofi hidup yang mendalam dan menentukan bagaimana pandangan masyarakat Jawa terhadap kehidupan.

Berdasarkan analisis makna dari aspek agama, tradisi sesaji kopi mencerminkan keberhasilan dakwah yang mengedepankan pendekatan transformatif dan akulturatif, dimana nilai-nilai Islam seperti membaca doa untuk arwah leluhur, membaca yasin dan tahlil diintegrasikan kedalam budaya secara bertahap tanpa menghilangkan inti tradisi lokal. Peralihan dari praktik mistis yang

bercorak animistik menuju aktivitas spiritual seperti pembacaan yasin, tahlil, dan doa-doa Islam menunjukkan pendekatan dakwah yang lebih mengutamakan harmoni budaya daripada konfrontasi. Hal ini sesuai dengan penerapan metode dakwah kultural yang tidak bersifat konfrontatif, melainkan inklusif dan harmonis seperti yang dijelaskan dalam teori Irawan dan Suriadi (Irawan & Suriadi, 2020). Pendekatan ini juga sejalan dengan prinsip dakwah Islam yang menekankan kebijaksanaan dan pemberian nasihat yang baik (*mauidzah al hasanah*). Para *da'i* tidak menghilangkan tradisi yang telah mengakar, melainkan memperkaya maknanya agar selaras dengan ajaran Islam. Hasilnya, pendekatan ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan metode dakwah yang sensitif terhadap konteks budaya lokal sebagai media penyampaian nilai-nilai Islam. Menurut Thaib (2018) dakwah kultural adalah pendekatan yang digunakan untuk menyebarkan nilai-nilai Islam dengan mempertimbangkan potensi manusia sebagai makhluk budaya secara utuh dalam upaya mewujudkan masyarakat Islam yang sebenarnya. Pendekatan ini terbukti lebih efektif dibanding metode dakwah konvensional yang cenderung menitikberatkan pada satu aspek saja.

Berdasarkan analisis makna dari aspek sosial, tradisi sesaji kopi berperan penting dalam membangun ikatan emosional yang memperkuat solidaritas dan kohesi sosial di masyarakat. Melalui tradisi ini, dakwah bernuansa budaya menjadi wadah interaksi yang positif, memungkinkan nilai-nilai Islam seperti silaturahmi, gotong royong, dan toleransi tertanam secara alami dalam aktivitas budaya. Momen makan bersama setelah ritual menciptakan suasana hangat dan santai, yang memudahkan penyampaian dan penerimaan pesan-pesan dakwah. Implikasi sosial dari pendekatan ini menunjukkan bahwa dakwah kultural dapat membentuk jaringan dukungan sosial yang kuat dan berkelanjutan, dimana setiap anggota masyarakat berperan aktif dalam dakwah melalui keterlibatan mereka dalam tradisi. Pendekatan ini sangat relevan bagi masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi nilai kekeluargaan dan kebersamaan. Dalam teori Syahraeni (2014) menyatakan dakwah kultural memungkinkan transformasi budaya yang bersifat partisipatif, dimana masyarakat berperan aktif dalam menciptakan bentuk dakwah yang sesuai dengan konteks mereka.

Berdasarkan analisis makna dari aspek budaya, tradisi sesaji kopi turut berperan dalam menjaga dan mewariskan nilai-nilai Islam seperti kebiasaan mengirim doa pada orang tua yang sudah meninggal melalui jalur kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ungkapan “*wong Jowo ojo nganti ilang Jowone*” dalam konteks keislaman mencerminkan bahwa dakwah berbasis budaya mampu menjadi benteng dalam memperkuat identitas keislaman yang autentik dan kontekstual. Proses penanaman nilai melalui keterlibatan langsung antara orang tua dan anak dalam tradisi ini menciptakan pembelajaran yang lebih mendalam dibandingkan dakwah verbal semata. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang dapat mengikis budaya lokal, pendekatan dakwah kultural melalui tradisi sesaji kopi menjadi strategi efektif dalam mempertahankan identitas Islam khas Nusantara. Generasi muda yang tetap melestarikan tradisi ini, seperti yang dialami oleh Ara, menunjukkan bahwa mereka mampu memahami dan menghayati nilai-nilai Islam tanpa harus melepaskan kecintaan terhadap warisan budaya leluhur. Sesuai dengan yang dikatakan Kuntowijoyo (2018) bahwa dakwah kultural bersifat individual dan organik, berangkat dari realitas masyarakat, dan bukan melalui tekanan struktural. Dengan memanfaatkan kearifan lokal sebagai media penyampaian ajaran agama, dakwah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Hal ini menciptakan keterikatan yang kuat antara masyarakat dan praktik keagamaan, karena agama dipandang sebagai bagian dari identitas budaya, bukan sebagai sesuatu yang asing atau terpisah. Akibatnya, proses dakwah menjadi lebih alami, mengakar, dan mampu bertahan dari generasi ke generasi.

Berdasarkan analisis makna dari aspek simbolik, tradisi sesaji kopi memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan bahasa dakwah yang kaya akan makna simbolik. Rasa pahit kopi merepresentasikan tantangan hidup, sekaligus menjadi sarana pengajaran yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai Islam seperti kesabaran, rasa syukur, dan tawakkal. Aroma kopi yang dipercaya memiliki dimensi spiritual, dimaknai sebagai representasi dari doa yang naik kepada Allah SWT. Pemaknaan dari aspek simbolik ini memperkaya retorika dakwah dengan pendekatan yang kontekstual dan mudah dipahami oleh masyarakat. Para pendakwah dapat mengadopsi simbol-simbol budaya lokal

sebagai sarana untuk menjelaskan ajaran-ajaran Islam yang abstrak agar lebih konkret dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan tujuan dakwah yaitu memberikan pemahaman baru, keterikatan emosional, dan perubahan sikap (Nirwan Wahyudi, 2020). Koentjaraningrat menyatakan bahwa tradisi mengandung simbol yang digunakan masyarakat untuk mengekspresikan nilai, norma, dan pandangan hidup mereka (Sutardi, 2007).

Secara keseluruhan, analisis terhadap empat aspek makna tradisi sesaji kopi mengungkapkan implikasi yang signifikan bagi pengembangan model dakwah kultural yang berkelanjutan. Pendekatan dakwah ini tidak hanya berhasil mengislamkan unsur-unsur budaya lokal, tetapi juga menciptakan mekanisme regenerasi yang memungkinkan nilai-nilai Islam seperti rasa syukur, silaturahmi, dan tawakkal diwariskan melalui praktik budaya antargenerasi. Keberhasilan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam yang universal dengan kearifan lokal masyarakat Jawa dalam tradisi ini membuktikan bahwa dakwah kultural merupakan strategi alternatif yang efektif untuk masyarakat Indonesia yang majemuk. Temuan ini menjadi sangat relevan di tengah tantangan modernisasi yang menuntut metode dakwah yang lebih adaptif dan inovatif. Media dakwah kultural melalui tradisi sesaji kopi dapat dijadikan referensi dalam merancang strategi serupa di berbagai wilayah Indonesia, sehingga tercipta pola dakwah yang alami, berkesinambungan, dan sesuai dengan karakter budaya lokal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis serta pembahasan penelitian makna tradisi sesaji kopi dan implikasinya terhadap dakwah kultural, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tradisi sesaji kopi telah mengalami transformasi makna, unsur-unsur yang bersifat mistis seperti pemujaan roh telah digantikan oleh unsur keislaman seperti pembacaan doa, yasin, dan tahlil. Dalam pemaknaannya tradisi sesaji kopi mengandung makna dalam empat aspek yaitu aspek agama bermakna sebagai wujud rasa syukur kepada Allah dan bentuk penghormatan kepada leluhur melalui doa-doa Islam, aspek sosial bermakna sebagai sarana mempererat tali silaturahmi antar warga, aspek budaya bermakna sebagai sarana pewarisan nilai-nilai dan pengetahuan leluhur, dan aspek simbolik bermakna sebagai cara pandang masyarakat Jawa terhadap kehidupan.
2. Implikasi makna tradisi sesaji kopi terhadap pelaksanaan dakwah kultural pada masyarakat di Desa Tegorejo yaitu menunjukkan bahwa tradisi sesaji kopi dapat dijadikan media dakwah kultural yang lebih efektif dengan mengintegrasikan nilai Islam seperti rasa syukur, silaturahmi, dan tawakkal dengan budaya lokal sehingga memberikan efek dakwah yaitu meningkatkan pemahaman keislaman masyarakat, menumbuhkan sikap positif terhadap dakwah kultural, dan mendorong perilaku kegamaan seperti doa bersama dan silaturahmi.

Dapat disimpulkan bahwa, tradisi sesaji kopi tidak lagi dianggap sebagai praktik menyimpang, melainkan telah direinterpretasi sebagai bagian dari budaya lokal yang mendukung dakwah Islam melalui pendekatan yang adaptif dan humanis.

B. Saran

Penulis dengan penuh rasa hormat mencoba menyampaikan beberapa saran berdasarkan hasil dari rangkaian kegiatan penelitian ini. Harapan besar kami adalah saran-saran ini dapat menjadi bahan pertimbangan yang bermanfaat, sebagai berikut:

1. Disarankan agar nilai-nilai ajaran Islam senantiasa dijaga dan diperkuat dalam praktik tradisi sesaji kopi. Upaya transformasi makna tradisi perlu terus dilanjutkan agar unsur-unsur mistis yang bertentangan dengan ajaran Islam tidak muncul kembali. Tokoh agama memiliki peran penting dalam membimbing masyarakat secara bijak dan edukatif.
2. Penelitian ini masih terbuka untuk dikembangkan lebih lanjut. Peneliti selanjutnya dapat mengeksplorasi aspek lain, misalnya pandangan generasi muda terhadap tradisi sesaji kopi atau melakukan studi komparatif dengan praktik serupa di desa-desa lain guna memperluas wawasan keilmuan mengenai dakwah kultural berbasis kearifan lokal.
3. Tradisi sesaji kopi dapat dijadikan contoh pendekatan dakwah yang lebih humanis dan kontekstual. Para da'i dan pendidik agama diharapkan tidak hanya berfokus pada isi teks keagamaan, tetapi juga mampu memahami budaya dan latar belakang masyarakat yang menjadi sasaran dakwah agar pesan yang disampaikan lebih mudah diterima tanpa menimbulkan penolakan.

C. Penutup

Segala puji dan syukur dipanjatkan kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufiq, hidayah, dan inayah-Nya yang telah memungkinkan terselesainya penelitian ini. Tak lupa, shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, pemberi syafaat di hari akhir kelak.

Penulis mengakui bahwa karena keterbatasan kemampuan penulis, penelitian ilmiah ini masih mengandung sejumlah keterbatasan dan kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan masukan dari pembaca dalam bentuk kritik

dan rekomendasi yang bermanfaat. Selain membantu pembaca, penulis yakin bahwa upaya ilmiah ini akan memajukan penelitian dan menjadi sumber belajar dan bahan penilaian bagi semua pihak yang terlibat di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Abdullah. (2019). *Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*. PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Hasanah, N., & Huriyah. (2022). *Sosiologi Pendidikan Islam: Metode Memahami Masalah Sosial Keagamaan Responsif SDGs*. Zahir Publishing.
- Kuntowijoyo. (2018). *Muslim Tanpa Masjid*. Ircisod.
- Mawardi. (2018). *SOSIOLOGI DAKWAH: Kajian Teori Sosiologi, Al-Qur'an dan Al-Hadits*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- May, A. (2022). *Retorika Dakwah*. Guepedia.
- Mintarsih, W. (2015). *Konseling Lintas Budaya*. CV Karya Abadi Jaya.
- Ramdhani, R. (2018). *Pengantar Ilmu Dakwah*. Samudra Biru.
- Sukayat, T. (2015). *Ilmu Dakwah: Perspektif Filsafat Mabadi 'Asyarah*. Simbiosis Rekatama Media.
- Sutardi, T. (2007). *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya*. PT Setia Purna Inves.
- V. Wiratna Sujarweni. (2014). Metodologi Penelitian. *PT. Rineka Cipta, Cet.XII)an Praktek, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, Cet.XII)*, 107.
- Wahid, A. (2019). *Gagasan Dakwah: Pendekatan Komunikasi Antar Budaya*. PRENADAMEDIA GROUP.

Sumber Jurnal

- Abdullah. (2019). *Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*. PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Adi, L. (2022). Konsep Dakwah Dalam Islam. *Jurnal Pendidikan Ar-Rasyid*, 7(1), 1–23.
- Ahmad Putra. (2019). Dakwah Melalui Konseling Individu. *ENLIGHTEN (Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam)*, 2(2), 97–111.
<https://doi.org/10.32505/enlighten.v2i2.1201>
- Ahmad Suja'i, K. M. A. A. L. (2022). Urgensi Manajemen Dalam Dakwah. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 37–50.
<https://doi.org/10.34005/tahdzib.v5i1.1950>

- Ainur Rofiq. (2015). Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 45(1), 109685. <https://doi.org/10.21831/jk.v45i1.7181>
- Alvina, S., Nuraini, F., Zahra Salsabila, S., Falaq, Y., & Kudus, I. (2024). Tradisi Wiwit Kopi Di Desa Colo, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 41–46. <https://kbbi.web.id/sajen.html>
- Amanda, D. P. (2023). *Makna Tradisi Meron pada Generasi Milenial di Desa Sukolilo Kabupaten Pati dan Relevansi dengan Dakwah Kultural*. 1–110.
- Aminullah, A. (2017). Sinkretisme Agama dan Budaya dalam Tradisi Sesajen di Desa Prenduan. *Dirosat : Journal of Islamic Studies*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.28944/dirosat.v2i1.64>
- Andrean, M. L. (2021). *Kesenian Tradisional Barongan di Desa Weleri dalam Perspektif Dakwah Islam*.
- AR, Nirwan Wahyudi, A. (2020). Dakwah Kultural melalui Tradisi Akkorongtigi. *Al-Mutsla*, 2(1), 39–55. <https://doi.org/10.46870/almutsla.v2i1.48>
- Bakri, S. (2014). KEBUDAYAAN ISLAM BERCORAK JAWA (Adaptasi Islam dalam Kebudayaan Jawa). *DINIKA Academic Journal of Islamic Studies*, 12(2), 33–40.
- Bauto, L. M. (2015). Perspektif Agama dan Kebudayaan dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(2), 11–25.
- Bouti, M. R. (2021). Dikili dan Tolangga: Nilai-Nilai Bimbingan dan Konseling Islam dalam Tradisi Masyarakat Pelita Jaya Bone Raya Gorontalo. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 11(1), 48–59. <https://doi.org/10.29080/jbki.2021.11.1.48-59>
- Chikmah, N. (2021). Makna Tradisi Merti Dusun di Dusun Sengon Desa Manggihan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. *Pharmacognosy Magazine*, 75(17), 399–405.
- Cholil, Amriana, & Anindini, Z. R. (2021). PEMILIHAN PASANGAN PERNIKAHAN BERDASARKAN WETON (Studi Fenomenologi Nilai Bimbingan dan Konseling Pada Tradisi Masyarakat di Desa Sepande Sidoarjo). *Al-Tazkiah*, 10(1), 21–38. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/altazkiah/article/view/3422/1510>
- Fitriya, N. (2023). Peran Tokoh Agama dalam Melestarikan Tradisi Sedekah Bumi di Desa Sawo Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, VIII(I), 1–19.
- Hadi. (2016). Pemeriksaan Keabsahan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 74–79.
- Handayani, M. R., Abdullah, A. D., & Hidayanti, E. (n.d.). *Strategi berdakwah menggunakan audiobook islami bagi calon dai tunanetra komunitas sahabat dan itmi semarang*. 1–24.

- Hasanah, N., & Huriyah. (2022). *Sosiologi Pendidikan Islam: Metode Memahami Masalah Sosial Keagamaan Responsif SDGs*. Zahir Publishing.
- Hidayah, H. H. (2023). Pengertian , Sumber, Dan Dasar Pendidikan Islam. *Jurnal As-Said*, 3(1), 21–33. <https://e-journal.institutabdullahsaid.ac.id/index.php/AS-SAID/article/view/141>
- Hidayat, T. (2019). Pembahasan Studi Kasus Sebagai Bagian Metodologi Pendidikan. *Jurnal Study Kasus*, August, 128.
- Hidayatullah, A. (2019). Paradigma Dakwah Kultural: Dimensi Sufisme dalam Kontruksi Karakter Bima pada Pewayangan Jawa. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 39(2), 101. <https://doi.org/10.21580/jid.v39.2.4409>
- Husna, K., & Arif, M. (2021). Ibadah Dan Praktiknya Dalam Masyarakat. *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 4(2), 143–151. <https://doi.org/10.52166/talim.v4i2.2505>
- Husna, Z. Z., & Aziz, M. A. (2021). Dakwah Media Sosial : Pola Dakwah Pada Masa Pandemi Covid 19. *Физиология Человека*, 47(4), 124–134. <https://doi.org/10.31857/s013116462104007x>
- Irawan, D., & Suriadi, S. (2020). Komunikasi Dakwah Kultural di Era Millennial. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 18(2), 86–96. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v18i2.3383>
- Kuntowijoyo. (2018). *Muslim Tanpa Masjid*. Ircisod.
- Kusnawan, A., & Barat, J. (n.d.). *IMPLEMENTASI METODE SILATURAHIM DALAM A . Pendahuluan Wilayah Kecamatan Cibiru , berada di wilayah kota Bandung , kecamatan paling ujung , sebelah Timur dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Bandung . Wilayah Cibiru termasuk pada wilayah transisi , ant. 8(2), 243–268.*
- Linyang, T., Musa, P., & Nur, F. (2021). Makna Simbol Tradisi Tepung Tawar Di Desa Durian Sebatang Kecamatan Seponti Kabupaten Kayong Utara. *Balale' : Jurnal Antropologi*, 2(2), 133. <https://doi.org/10.26418/balale.v2i2.49297>
- Ma'rifah, U. (2023). *Makna tradisi perhitungan weton dalam upacara pernikahan masyarakat desa layansari kecamatan gandrungmangu kabupaten cilacap.*
- Mahendrani, C. R. (2009). *Analisis Yuridis Pelestarian Cagar Budaya di Indonesia berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya*. 7–37. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/37499/4/Chapter II.pdf>
- Makbul, M. (2021). Metode Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian. *Pharmacognosy Magazine*, 75(17), 399–405.
- Mania, S. (2008). Observasi Sebagai Alat Evaluasi Dalam Dunia Pendidikan Dan

- Pengajaran. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 11(2), 220–233. <https://doi.org/10.24252/lp.2008v11n2a7>
- Mawardi. (2018). *SOSIOLOGI DAKWAH: Kajian Teori Sosiologi, Al-Qur'an dan Al-Hadits*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- May, A. (2022). *Retorika Dakwah*. Guepedia.
- Mintarsih, W. (2015). *Konseling Lintas Budaya*. CV Karya Abadi Jaya.
- Muasmara, R., & Ajmain, N. (2020). Akulturasi Islam Dan Budaya Nusantara. *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, 1(2), 111–125. <https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.150>
- Musa, A. K., Rahim, M., & Korompot, S. (2025). *Nilai-Nilai Bimbingan dan Konseling Pribadi-Sosial Dalam Tradisi Me' eraji Di Gorontalo*. 4(April), 141–152.
- Nihayah, U. (2015). Qasidah Burdah Imam Al-Bushiri; Model Alternatif Dakwah Pesantren. *An-Nida : Jurnal Komunikasi Islam*, 7(1), 30–38. <https://ejournal.unisnu.ac.id/JKIN/article/view/289>
- Nirwan Wahyudi AR, Pababbari, M., Sastrawati, N., & Muliadi. (2023). Fungsionalisasi Budaya Lokal Sebagai Alternatif Sarana Dakwah Di Era Digital. *Shoutika*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.46870/jkpi.v3i1.554>
- Nurfajriani, W. V., Arivan, M. W. I., Mahendra, Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2016). *Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif*. 10(September), 1–23.
- Nurul Syalafiyah, & Budi Harianto. (2020). Walisongo: Strategi Dakwah Islam di Nusantara. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, 1(2), 41–52. <https://doi.org/10.53429/j-kis.v1i2.184>
- Pababari Musafir, R. (2024). *Dakwah Komunitas dan Konvensional*. 6(1), 133–139.
- Prasetyo, O., & Kumalasari, D. (2021). Nilai-Nilai Tradisi Peusijuek Sebagai Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(3), 359–365. <https://doi.org/10.31091/mudra.v36i3.1387>
- Rahayu, I., Friantary, H., & Andra, V. (2022). Analisis Bentuk, Makna dan Fungsi Tradisi Tedak Siten dalam Masyarakat Jawa di Dusun Purwodadi Desa Ciptodadi Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan. *JPI: Jurnal Pustaka Indonesia*, 2(3), 35–50. <https://siducat.org/index.php/jpi/article/view/418>
- Ramdhani, R. (2018). *Pengantar Ilmu Dakwah*. Samudra Biru.
- Rizky Fadilla, A., & Ayu Wulandari, P. (2023). Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap PengumpulanData. *Mitita Jurnal Penelitian*, 1(No 3), 34–46.

- Rohmah, A. M., & Mujahidin, A. (2021). Makna Simbolik Tradisi Pembacaan Y ā s ī n Fa ḍ ī lah : Studi Living Qur ' an d i Desa Jono Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan Keywords : tambahan manfaat ilmu keagamaan . Kemudian pada pasca-acara tradisi pembacaan Y ā s ī n Y ā sin Fa ḍ ī lah (Studi L. *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6(2), 285–296. <https://doi.org/10.30762/qof.v6i2.72>.Rohmah
- Rosi, B. (2019). *INTERNALISASI KONSEP UMMATAN WASATHAN DENGAN PENDEKATAN DAKWAH KULTURAL*. 5(1).
- Sakareeya, B. (2014). Pendekatan Dakwah Kultural Dalam Masyarakat Plural. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15.2, 209–219.
- Saputri, N. A. (2023). *Makna Tradisi Sedekah Laut pada Masyarakat Morodemak dan Relevansinya dengan Moderasi Beragama*.
- Sasmita, W. (2018). Tradisi Upacara Ritual Siraman Sedudo Sebagai Wujud Pelestarian Nilai-Nilai Sosial. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(2), 207. <https://doi.org/10.17977/um019v3i2p207-214>
- Setiyowati, R., Rahman, L., & Anggraeni, N. L. (2024). Tradisi Sesaji Rewanda Dalam Perspektif Sakralitas dan Profanitas Emile Durkheim. *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam*, 33(2), 439–464. <https://doi.org/10.30762/empirisma.v33i2.2126>
- Simanjuntak. (2016). *simbol dan makna yang terdapat pada Tradisi Wiwitan*.
- Sitorus, G. H. (2022). Sumbangsih Teori Fungsionalis Emile Durkheim Untuk Mewujudkan Agama Sebagai Wacana Performatif Dalam Mewujudkan Solidaritas Di Tengah Pandemi. *Pute Waya: Sosiology of Religion Journal*, 3(1), 52–64.
- Soniatin, Y. (2021). Makna Dan Fungsi Budaya Tradisi Nyadran Dalam Kearifan Lokal Masyarakat Dusun Sawen, Desa Sendangrejo, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan. *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 13(2), 193–199. <https://doi.org/10.52166/humanis.v13i2.2486>
- Sukayat, T. (2015). *Ilmu Dakwah: Perspektif Filsafat Mabadi 'Asyarah*. Simbiosis Rekatama Media.
- Sutardi, T. (2007). *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya*. PT Setia Purna Inves.
- Syahrani, A. (2014). Pendekatan Dakwah Kultural Dalam Masyarakat Plural. *Jurnal Adabiyah*, 14(1), 1–14. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/adabiyah/article/view/364>
- Tataq, A., Yaqqin, H., Islam, U., & Sunan, N. (2025). *Transformasi Akulturasi Islam dalam Tradisi Grebeg Suro Desa Sumbermujur , Kabupaten Lumajang*. 5(1), 1–9.
- Thaib, E. J. (2018). Dakwah Kultural Dalam Tradisi Hileyia Pada Masyarakat

- Kota Gorontalo. *Al-Qalam*, 24(1), 138.
<https://doi.org/10.31969/alq.v24i1.436>
- Thalib, M. A. (2022). Pelatihan Analisis Data Model Miles Dan Huberman Untuk Riset Akuntansi Budaya. *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah*, 5(1), 23–33.
<https://doi.org/10.30603/md.v5i1.2581>
- Trianingsih, Z., Qibtiyah, M., & Umriana, A. (2018). Dakwah Fardiyah Melalui Pernikahan Secara Islam Pada Masyarakat Samin (Sedulur Sikep) Di Dusun Bombong Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 37(1), 45. <https://doi.org/10.21580/jid.v37.1.2624>
- Triyanto, A., & Lathifah, A. (2018). Peran Sesepuh Adat Dalam Preservasi Pengetahuan Di Masyarakat Samin. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 7(2), 181–190.
- V. Wiratna Sujarweni. (2014). Metodologi Penelitian. *PT. Rineka Cipta, Cet.XII)an Praktek, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, Cet.XII)*, 107.
- Vianti, N. N. (2023). *Makna Sesajen dalam Tradisi Upacara Pernikahan Adat Jawa di Desa Kubang Pari, Kec. Kersana, Kab. Brebes, Jawa Tengah*.
- Wahid, A. (2019). *Gagasan Dakwah: Pendekatan Komunikasi Antar Budaya*. PRENADAMEDIA GROUP.
- Wahyuni, S., & Alkaf, I. (2020). *Makna Tradisi Sesajen dalam Pembangunan Rumah Masyarakat Jawa : Studi Kasus Pembangunan di Desa Srimulyo Kecamatan Air Saleh Kabupaten Banyuasin*. 1(2), 50–63.
- Wahyuningsih, T. I. (2024). *Pesan dakwah dalam tradisi nyadran kali dan sesaji rewanda untuk membina akhlak masyarakat desa kandri*.
- Wardhana, A. (2022). Konsep dan Implementasi: Manajemen Strategi. *Konsep Dan Implementasi Manajemen Strategi, September*, 152.
- Widati, S. (2011). Tradisi Sedekah Laut di Wonokerto Kabupaten Pekalongan : Kajian Perubahan Bentuk dan Fungsi. *Jurnal PP*, 1(2), 142–148.
- Wijoyo, H. (2022). Analisis teknik wawancara (pengertian wawancara, bentuk-bentuk pertanyaan wawancara) dalam penelitian kualitatif bagi mahasiswa teologi dengan tema pekabaran injil melalui penerjemahan alkitab. *Academia.Edu*, 1–10.
- Yanti, M. R. T. & N. (2020). Fungsi Tradisi Ngumbah Pusaka Prabu Geusan Ulun Sumedang Larang. *Wicaksana*, 3(1), 1–22.
<https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>

Sumber Wawancara

Wawancara dengan Bapak Sidkhun pada tanggal 22 Mei 2025

Wawancara dengan Bapak Naim pada tanggal 22 Mei 2025

Wawancara dengan Bapak Yung pada tanggal 22 Mei 2025

Wawancara dengan Bapak Haril pada tanggal 21 Juni 2025

Wawancara dengan Bapak Suroso pada tanggal 21 Juni 2025

Wawancara dengan Bapak Ngadmin pada tanggal 21 Juni 2025

Wawancara dengan Ibu Supiah pada tanggal 26 Juni 2025

Wawancara dengan Bapak Masrokan pada tanggal 26 Juni 2025

Wawancara dengan Ara pada tanggal 26 Juni 2025

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I

Transkrip Wawancara dengan Sesebuah Desa Tegorejo Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal

- 1. Sejak kapan tradisi sesaji kopi dilaksanakan di Desa Tegorejo?**
- 2. Apa makna dari sesaji kopi menurut pemahaman Anda sebagai sesepuh desa?**
- 3. Bagaimana proses tradisi sesaji kopi dilaksanakan dahulu?**
- 4. Apakah ada perubahan dalam pelaksanaannya saat ini dibandingkan zaman dulu?**
- 5. Apa alasan masyarakat tetap mempertahankan tradisi ini?**
- 6. Bagaimana Anda melihat hubungan antara tradisi ini dengan ajaran Islam?**
- 7. Apa peran sesepuh dalam menjaga kelestarian tradisi ini?**
- 8. Apakah menurut Anda, tradisi ini dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai agama?**
- 9. Bagaimana cara tradisi sesaji kopi memperkuat rasa kebersamaan dan gotong royong antarwarga?**
- 10. Apakah ada nilai-nilai keislaman yang bisa ditanamkan melalui pelaksanaan tradisi ini?**
- 11. Apakah pernah ada pengaruh dakwah atau ustadz yang mengubah cara tradisi ini dijalankan?**
- 12. Menurut Anda, bagaimana generasi muda bisa melanjutkan tradisi ini tanpa meninggalkan ajaran Islam?**

**Transkrip Wawancara dengan Tokoh Agama Desa Tegorejo Kecamatan
Pegandon Kabupaten Kendal**

- 1. Bagaimana pandangan Islam terhadap tradisi sesaji kopi ini?**
- 2. Apakah tradisi ini bertentangan atau justru sejalan dengan nilai-nilai Islam?**
- 3. Apa peran tokoh agama dalam pelaksanaan tradisi ini?**
- 4. Bagaimana pendekatan dakwah dilakukan agar tradisi tidak bertentangan dengan syariat?**
- 5. Apakah terdapat unsur pembaruan seperti pembacaan yasin atau tahlil dalam tradisi ini?**
- 6. Apakah tradisi ini dapat menjadi sarana dakwah yang efektif? Mengapa?**
- 7. Apa pesan yang biasanya Anda sampaikan dalam momen-momen tradisi tersebut?**
- 8. Bagaimana Anda memanfaatkan tradisi sesaji kopi sebagai media dakwah kultural di masyarakat?**
- 9. Apakah masyarakat lebih mudah menerima dakwah melalui pendekatan budaya seperti ini?**
- 10. Apa tantangan dakwah yang dihadapi saat mendampingi masyarakat dalam tradisi seperti ini?**
- 11. Bagaimana Anda menyikapi unsur-unsur budaya lama yang tidak sejalan dengan ajaran Islam?**
- 12. Apakah pelaksanaan tahlilan dan yasinan dalam tradisi ini dapat memperkuat pemahaman keagamaan masyarakat?**

Transkrip Wawancara dengan Masyarakat Pelaku Tradisi (Generasi Tua)

Desa Tegorejo Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal

- 1. Apa alasan Anda masih menjalankan tradisi sesaji kopi?**
- 2. Apa makna yang Anda rasakan dalam mengikuti tradisi ini?**
- 3. Apakah keluarga Anda pernah mengalami hal-hal spiritual dalam kaitannya dengan sesaji ini?**
- 4. Bagaimana proses pelaksanaan sesaji kopi di rumah Anda?**
- 5. Apa tanggapan Anda tentang perubahan dalam tradisi ini? (contoh: doa Islam menggantikan mantra)**
- 6. Bagaimana tanggapan Anda jika ada pihak yang menilai tradisi ini bertentangan dengan ajaran agama?**
- 7. Apakah Anda melihat manfaat sosial dari tradisi ini dalam kehidupan bermasyarakat?**
- 8. Apakah Anda merasakan perubahan makna dalam tradisi ini seiring masuknya nilai-nilai Islam?**
- 9. Apakah pembacaan doa dan tahlil dalam sesaji kopi membuat masyarakat lebih dekat pada agama?**
- 10. Bagaimana tanggapan Anda jika ada tokoh agama yang menjadikan tradisi ini sebagai bagian dari dakwah?**
- 11. Apakah Anda pernah mendapatkan pemahaman baru tentang agama melalui kegiatan ini?**
- 12. Apakah tradisi ini membuat masyarakat lebih terbuka dalam menerima ajaran agama?**

Transkrip Wawancara dengan Masyarakat Pelaku Tradisi (Generasi Muda)

Desa Tegorejo Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal

- 1. Apakah Anda pernah ikut serta dalam pelaksanaan tradisi sesaji kopi?**
- 2. Apa pendapat Anda tentang tradisi sesaji kopi yang diwariskan oleh orang tua/leluhur Anda?**
- 3. Apakah menurut Anda tradisi ini masih relevan untuk dilaksanakan di masa sekarang?**
- 4. Bagaimana generasi muda memahami makna dari sesaji kopi?**
- 5. Apakah generasi muda berperan aktif dalam pelestarian tradisi ini?**
- 6. Menurut Anda, apa tantangan dalam mempertahankan tradisi di era modern ini?**
- 7. Apakah Anda merasa tradisi ini memperkuat nilai-nilai keislaman atau justru sebaliknya?**
- 8. Apakah Anda merasa tradisi ini menjadi cara yang unik untuk belajar agama?**
- 9. Menurut Anda, apakah tradisi ini bisa menjadi media dakwah yang efektif di kalangan anak muda?**
- 10. Apa nilai-nilai keagamaan yang Anda pelajari atau rasakan dari mengikuti sesaji kopi?**
- 11. Bagaimana peran tokoh agama atau ustadz dalam mengarahkan tradisi ini menjadi lebih Islami?**
- 12. Apakah menurut Anda, tradisi ini membuat generasi muda lebih menghargai agama dan budaya sekaligus?**

Lampiran II Dokumentasi Wawancara



Foto dengan informan 1 (Bapak Sidkhun selaku sesepuh Desa Tegorejo)



Foto dengan informan 2 (Bapak Naim selaku tokoh agama Dusun Tegolayang
Desa Tegorejo)



Foto dengan informan 3 (Bapak Haril selaku tokoh agama Dusun Kersan Desa Tegorejo)



Foto dengan informan 4 (Bapak Yung selaku masyarakat pelaku tradisi Dusun Tegolayang Desa Tegorejo)



Foto dengan informan 5 (Bapak Suroso selaku masyarakat pelaku tradisi Dusun Kersan Desa Tegorejo)



Foto dengan informan 6 (Bapak Ngadmin selaku masyarakat pelaku tradisi Dusun Cegunan Desa Tegorejo)



Foto dengan informan 7 (Ibu Supiah selaku sesepuh Desa Tegorejo)



Foto dengan informan 8 (Bapak Masrokhan selaku masyarakat pelaku tradisi Dusun Pangempon Desa Tegorejo)



Foto dengan informan 9 (Ara selaku generasi muda Desa Tegorejo)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama lengkap : Miladiah Jafier Aziz
Tempat/Tanggal Lahir : Kediri, 29 April 2002
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Jl. Halmahera No. 51, Dusun Tempuran, Desa Pelem,
Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri, Jawa Timur
HP/WA : 081916843943
Email : miladiah300@gmail.com
Instagram : @miladiah_

B. Riwayat Pendidikan

TK : TK Kusuma Mulia
SD : SD Islam Al-Fath Pare
MTS : MTs Negeri 1 Kediri
MA : MAN 3 Jombang